



**PERANCANGAN GEDUNG DAKWAH MUHAMMADIYAH  
SUMATERA UTARA DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR ISLAM**

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Pembangunan Panca Budi**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NAMA : HARRI FERKASA  
NPM : 1414310038  
PROGRAMSTUDI : TEKNIK ARSITEKTUR  
PEMINATAN : ARSITEKTUR**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2019**

# **PERANCANGAN GEDUNG DAKWAH MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ISLAM**

**Harri Ferkasa\***

**Novalinda\*\***

**Melly Andriana\*\***

**Universitas Pembangunan Panca Budi**

## **ABSTRAK**

Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, perkembangan organisasinya mengalami perubahan yang signifikan terlihat dari pesatnya pertumbuhan cabang dan jumlah santri baru di seluruh tanah air khususnya di Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang gedung dakwah yang dapat menampung proses berjalannya aktifitas dakwah dan menciptakan ciri Arsitektur Islami pada gedung dakwah muhammadiyah tersebut . Metodologi yang di gunakan adalah dengan menggunakan deskriptif analisis yaitu dengan menganalisis secara kuantitatif melalui pendekatan Arsitektur Islam. Hasil perancangan berupa konsep desain dan gambar kerja yang sesuai dengan esensi hukum syariah dan nilai – nilai Islam dalam memfasilitasi kegiatan dan program kerja dari lembaga pendidikan dakwah Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** Dakwah, Perancangan, Arsitektur Islam.

\* Mahasiswa Program Teknik Arsitektur : harriferkasa@gmail.com

\*\* Dosen Program Studi Teknik Arsitektur

# **THE DESIGN OF MUHAMMADIYAH DAKWAH BUILDING NORTH SUMATERA WITH ISLAMIC ARCHITECTURE APPROACH.**

**Harri Ferkasa\***

**Novalinda \*\***

**Melly Andriana \*\***

**University of Pembangunan Panca Budi**

## **ABSTRACT**

Muhammadiyah organization is one of the largest Islamic organizations in Indonesia, the development of the organization has experienced significant changes seen from the rapid growth of branches and the number of new students throughout the country, especially in North Sumatra. The purpose of this research is to design a Da'wah building that can accommodate the ongoing process of Da'wah activities and create the characteristics of Islamic Architecture in the Muhammadiyah Da'wah building. The methodology in this research used the descriptive analysis by analyzing quantitatively through the approach of Islamic Architecture. The results of the design in the form of design concepts and work drawings that are in accordance with the essence of sharia law and Islamic values in facilitating the activities and work programs of Muhammadiyah preaching education institutions.

**Keywords:** *Da'wah, Design, Islamic Architecture.*

\* Student of Architecture Program: harriferkasa@gmail.com

\*\* Lecturer in Architecture Engineering Study Program

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Tujuan .....	5
1.5 Manfaat .....	5
1.6 Metode Perancangan.....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	8
Bab 1 Pendahuluan .....	8
Bab II Studi Literatur.....	8
Bab III Deskripsi Proyek .....	8
Bab IV Analisa .....	8

Bab V Konsep.....	8
Bab VI Penutup.....	8
1.8 Kerangka Berpikir.....	9
<b>BAB II STUDI LITERATUR .....</b>	<b>10</b>
2.1 Defenisi Dakwah .....	10
2.1.1 Prinsip Dakwah.....	11
2.1.2 Objek Dakwah .....	12
2.1.3 Aktivitas Dakwah .....	13
2.2 Gambaran Umum Muhammadiyah .....	15
2.2.1 Sejarah Singkat Muhammadiyah.....	15
2.2.2 Visi dan Misi Muhammadiyah .....	16
2.2.3 Struktur Organisasi Muhammadiyah.....	17
2.3 Teori Arsitektural Fasilitas Utama Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan.....	21
2.3.1 Fungsi Pengelola.....	21
1. Ruang pengelola .....	21
2. Ruang pimpinan.....	21
2.3.2 Fungsi Pendidikan .....	23
1. Ruang kelas .....	23
2. Ruang perpustakaan.....	25
2.3.3 Fungsi Pelayanan.....	27
1. Masjid .....	27

2. Penginapan .....	32
2.3.4 Fungsi Penyebaran Keilmuan Integratif .....	33
1. Islamic Galeri .....	33
2.3.5 Fungsi Politik .....	35
1. Ruang konseling.....	35
2. Stand Organisasi .....	35
3. Auditorium .....	36
2.4 Teori Arsitektural Fasilitas Pendukung Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan .....	38
2.4.1 Lahan .....	38
2.4.2 Bangunan Gedung .....	39
2.4.3 Parkir.....	41
2.4.4 Taman Atap .....	44
2.4.5 Sistem Utilitas Gedung .....	44
1. Sistem Air Bersih dan Air Kotor .....	44
2. Sistem Listrik.....	46
3. Telepon .....	48
4. Sistem pencegah kebakaran.....	49
5. Lift .....	50
2.4.6 Fasilitas Penunjang .....	52
2.5 Tinjauan Tema .....	55
2.5.1 Pengertian Arsitektur Islam .....	55
2.5.2 Landasan Perancangan Arsitektur Islam .....	56

2.5.3 Prinsip Ruang Arsitektur Islam .....	57
1. Kombinasi suksesif.....	57
2. Pengulangan .....	58
3. Dinamisme.....	59
4. Hiasan penutup ( <i>overlay</i> ) .....	59
5. Transfigurasi bahan .....	60
6. Transfigurasi struktur .....	60
7. Transfigurasi ruang tertutup .....	61
8. Transfigurasi atau ambiguitas fungsi.....	61
2.5.4 Prinsip Tampilan Arsitektur Islam .....	62
1. Arabesque .....	62
2. Kaligrafi.....	62
3. Mashrabiya .....	63
4. Kubah .....	63
5. Lengkung Tapal Kuda .....	64
6. Muqarnas .....	64
2.6 Studi Banding .....	65
2.6.1 Pusat Dakwah Muhammadiyah Kalimantan Barat.....	65
2.6.2 Pusat Studi dan Dakwah Islam (PUSDAI) di Jawa Barat .....	67
<b>BAB 3 DESKRIPSI PROYEK.....</b>	<b>71</b>
3.1 Tinjauan Lokasi .....	71
3.2 Potensi Tapak.....	73
3.3 Batasan Tapak.....	74

3.4	Kondisi Fisik Bangunan .....	74
3.5	Kondisi Sirkulasi Pada Tapak .....	80
3.6	Kondisi Eksisting Di Sekitar Kawasan Tapak.....	81
3.7	Kondisi Iklim Pada Tapak .....	82
3.8	Pencapaian Pada Tapak .....	83
<b>BAB 4 ANALISA .....</b>		<b>85</b>
4.1	Analisa Kawasan .....	85
4.2	Analisa Tapak .....	87
4.3	Analisa Entrance.....	90
4.4	Analisa Sirkulasi .....	91
1.	Analisa Sirkulasi Pejalan Kaki .....	91
2.	Analisa Sirkulasi Kendaraan .....	92
4.5	Analisa Matahari, Angin Dan Iklim .....	93
1.	Analisa Matahari.....	93
4.6	Analisa Angin dan Iklim.....	95
4.7	Analisa View .....	97
1.	View dari dalam ke luar site .....	97
2.	View dari luar ke dalam site .....	99
4.8	Analisa Kebisingan dan Polusi .....	101
4.9	Analisa Vegetasi .....	103
4.10	Analisa Parkir .....	105
4.11	Analisa Fungsi .....	105
4.12	Analisa kelompok kegiatan.....	106

1.	Kegiatan Dakwah .....	106
2.	Kegiatan pengelola .....	109
4.13	Analisa Pengguna .....	109
4.14	Analisa Kegiatan.....	110
4.15	Deskripsi Kebutuhan Dan Besaran Ruang .....	112
1.	Fasilitas Pengelola .....	112
2.	Fasilitas Pendidikan.....	113
3.	Fasilitas Pelayanan .....	114
4.	Fasilitas Penyebaran Keilmuan .....	115
5.	Fasilitas Politik dan Humas .....	115
6.	Fasilitas Servis .....	116
4.16	Analisa Zoning.....	117
4.17	Zoning vertikal.....	117
4.18	Zoning Denah .....	119
1.	Zoning denah basement .....	119
2.	Zoning Denah Lantai dasar .....	120
3.	Zoning Denah Lantai 1 .....	121
4.	Zoning Denah Lantai 2 .....	123
5.	Zoning Denah Lantai 3 .....	125
6.	Zoning Denah Lantai 4 .....	127
7.	Zoning Denah Lantai 5 .....	129
8.	Zoning Denah Lantai 6 .....	131
9.	Zoning Denah Lantai 7 .....	132

10. Zoning Denah Lantai 8.....	134
4.19 Utilitas Bangunan .....	136
1. Sistem Utilitas Air Bersih.....	136
2. Sistem Utilitas Air Kotor.....	137
3. Sistem Utilitas Listrik.....	138
3. Sistem Utilitas Penghawaan .....	139
<b>BAB 5 KONSEP .....</b>	<b>140</b>
5.1 Konsep Dasar.....	140
5.2 Konsep Perencanaan Tapak.....	144
5.3 Konsep perancangan bangunan .....	145
5.4 Konsep Massa Bangunan.....	145
5.5 Konsep Entrance.....	147
5.6 Konsep Sirkulasi.....	148
5.7 Konsep Tampilan Bangunan.....	149
• Ekspresi keimanan dan Pengakuan akan kemahaan Allah SWT .....	149
• Menekankan akan kebesaran Allah .....	151
• Menyatu dengan alam.....	152
• Bentuk pengabdian kepada Allah dan Implementasi akan ajaran islam	154
5.8 Konsep Tampilan Interior.....	155
5.9 Hasil Desain.....	156
<b>BAB 6 PENUTUP.....</b>	<b>165</b>
6.1 Kesimpulan .....	165
6.2 Saran .....	165

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>166</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>167</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Medan sebagai ibukota provinsi Sumatera Utara, merupakan pintu gerbangnya Indonesia bagian barat. Masa dahulunya, kota Medan, sebagai pusat perdagangan sekaligus pusat kegiatan sosial dan agama. Kota Medan kini merupakan kota pendidikan Islam juga didukung dengan aktivitas dakwah struktur Pimpinan Muhammadiyah Daerah (PMD) yang tersebar diberbagai titik kota pada posisi yang strategis di kota Medan.

Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu Organisasi Islam terbesar di Indonesia, perkembangan Organisasi Muhammadiyah mengalami perkembangan yang signifikan terlihat dari pesatnya pertumbuhan cabang dan jumlah santri baru di seluruh Tanah Air. Hal ini membuat Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat yang paling merata penyebarannya di Indonesia. Tak hanya di provinsi tertentu, tapi juga kabupaten, dari Sabang hingga Merauke (Din Syamsuddin).

Betapa pentingnya pengembangan serta menjadi penerus estapet dakwah dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang shaleh di berbagai lapisan masyarakat, sekaligus mampu menghasilkan generasi penopang utama SDM dakwah sebagai calon-calon pemimpin masa depan.

“Pimpinan Wilayah (PW) Muhammadiyah Sumatera Utara akan membangun gedung baru dengan tinggi 10 lantai. Gedung baru akan dijadikan sebagai pusat kegiatan kemuhammadiyah, tempat berhimpun tujuh organisasi otonom (Ortom)

Muhammadiyah, 16 majelis dan lembaga. Pusat perkantoran, dan tempat penginapan serta bisnis center”.

Demikian disampaikan oleh Ketua Panitia Pembangunan Kantor PW Muhammadiyah Sumut, Dr Abdul Hakim Siagian, SH, MHum pada temu pers Penandatanganan Surat Perjanjian Perencanaan Pembangunan Gedung/Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara di Jalan Sisingamangaraja Medan di Aula Rektor UMSU, dikutip dari jurnal (Analisa Medan).

Ketua Steering Committee Drs H Ibrahim Sakty Batubara mengatakan “sebagai organisasi yang besar, PW Muhammadiyah memerlukan tampilan gedung dakwah yang baru dan juga representatif. Gedung yang saat ini ada, kata Ibrahim, sudah berusia lebih dari 40 tahun. Selain itu, tempat ibadah di gedung itu tidak mampu menampung jemaah dalam jumlah besar”, dikutip dari jurnal (Medan Bisnis).

Sarana dan prasarana gedung dakwah yang berada di jl.Sisingamangaraja Medan saat ini bisa dikatakan masih kurang dalam menunjang/mendukung kegiatan dan program kerja dari lembaga dakwah muhammadiyah yang ada dimana perkembangan Organisasi Muhammadiyah saat ini yang begitu signifikan sehingga meningkatkan kebutuhan akan fungsi sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan kemuhammadiyah.

Mengingat luas lahan gedung dakwah Muhammadiyah tidak begitu luas dan gedung dakwah Muhamadiyah saat ini tidak memungkinkan untuk penambahan kebutuhan sarana dan prasarana karena diperlukan penambahan ketinggian bangunan untuk memperluas ruang fungsi dari bangunan bertingkat tinggi/*high building* sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan lahan yang ada.

Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan yang baru yang nantinya akan bertujuan untuk pusat kegiatan kemuhammadiyah, memfasilitasi kegiatan dan program kerja dari lembaga dakwah muhammadiyah Medan, sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang mengayomi masyarakat lokasi sekitar dalam bidang kegiatan akademik maupun pendalaman Islam dan memiliki tempat ibadah yang mampu menampung jemaah dalam jumlah besar.

Dari gagasan di atas pemilihan lokasi Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan yang mengakomodasi dalam skala regional direncanakan di Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan saat ini yaitu di jalan Sisingamangaraja Kota Medan.

Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan mengambil tema dengan pendekatan Arsitektur Islam. Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Didalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut.

Pengambilan tema dengan pendekatan Arsitektur Islam tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu ciri arsitektur tersendiri dalam Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan serta dapat memberi kontribusi dalam menyelamatkan SDM serta agama Allah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka rumusan masalah yang diperoleh dalam Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah dikota Medan adalah sebagai berikut :

Bagaimana merencanakan Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan yang baru sebagai sarana yang mewadahi pusat kegiatan kemuhammadiyah dengan kapasitas tempat ibadah yang mampu menampung jemaah dalam jumlah besar dari bangunan sebelumnya dengan mempertimbangkan faktor keamanan, kenyamanan dan nilai edukatif serta berdasarkan peraturan yang berlaku di kota Medan?

## **1.3 Batasan Masalah**

Pembahasan dibatasi dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur, yakni mendapatkan konsep Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah dikota Medan berdasarkan fungsi yang terdapat di Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah, yang dimana fasilitas didalamnya lebih menekankan pada aspek berikut :

1. Perencanaan Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan dengan mempertimbangkan fasilitas kebutuhan ruang untuk berbagai aktivitas aktifis dakwah dari semua kalangan, baik dari islamic intellectual, Islamic inspirator, bisnisan hingga masyarakat luas.
2. Penerapan tema Arsitektur Islam pada objek Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan dengan memperhatikan kaidah estetika bentuk, karakteristik arsitektur, dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

#### 1.4 Tujuan

Tujuan dari Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan ini adalah :

1. Mendapatkan Perencanaan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan sebagai pusat kegiatan pengembangan dakwah islam yang representatif.
2. Untuk mengetahui fasilitas Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan dari setiap kegiatan yang disediakan sesuai dengan pendekatan tema arsitektur islam.

#### 1.5 Manfaat

Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademis

Untuk mendapatkan konsep rancangan yang akan dijadikan sebagai acuan dasar Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan, sebagai referensi sekaligus informasi bagi para pembaca, khususnya mahasiswa arsitektur dalam mengkaji mengenai Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan.

2. Bagi masyarakat

Mendapatkan fasilitas lembaga dakwah bagi masyarakat, sebagai wadah pembentukan kader *da'i* yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt sebagai wujud pencapaian karakter umat muslim sebagai *khalifah fi al-ardh*, sebagai

wadah pengembangan Sumber Daya Manusia, sebagai umat yang berperan aktif di era globalisasi serta mampu menjawab tantangan zaman.

### 3. Bagi institusi

Mendapatkan fasilitas penunjang bagi kegiatan ekstra diperguruan tinggi dan masyarakat disekitarnya demi mengembangkan dan mempertahankan ilmu pengetahuan keislaman, memberikan sumbangsih bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam lingkup regional di medan melalui lembaga pendidikan dakwah, sebagai wadah informasi dan sosialisasi tentang pendidikan yang berlandaskan nilai Islam.

## **1.6 Metode Perancangan**

Metode yang digunakan dalam Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di kota Medan adalah deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperlukan sesuai kaitannya dengan masalah. Tahapan kegiatan perancangan yang dilakukan untuk memperoleh data sebagai berikut :

### 1. Studi pustaka

Studi ini mencakup pemahaman kebutuhan dan kelayakan akan lokasi, pola aktifitas yang terjadi di dalamnya dan kebutuhan akan ruang-ruang dan bentuknya.

### 2. Wawancara

Melakukan tanya jawab mengenai fungsi dan harapan yang ingin dicapai dengan pengelola ataupun masyarakat untuk membantu memperlengkap data sehingga menunjang perencanaan dan perancangan.

### 3. Studi literatur

Usaha mengumpulkan data baik dari buku, catatan, browsing internet dan dokumen lain, yang berhubungan dengan topik. Hal yang dilakukan selama studi literatur antara lain :

- Mempelajari dan memahami kebutuhan dan persyaratan yang dibutuhkan terkait dengan perancangan,
- Mempelajari karakter bentuk, material, warna, tekstur, dan skala yang dapat merangsang kreatifitas,
- Mempelajari dasar-dasar teoritis melalui studi pustaka dan asistensi sebagai panduan kelayakan program yang sesuai dengan judul perancangan.

### 4. Survey lapangan

Survey lapangan yang dilakukan berfungsi untuk :

- Mendapatkan data-data mengenai kondisi, potensi, lokasi, dan hal-hal yang dapat mempengaruhi proses perancangan,
- Mempelajari kondisi dan karakter lokasi.

### 5. Mengolah data

- Penganalisaan data dilakukan secara bersamaan dengan pembentukan obyek-obyek arsitektur menurut Arsitektur Islam untuk mendukung penyusunan konsep desain.
- Membuat kesimpulan dari hasil analisis dalam bentuk konsep rancangan dan desain.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang garis besar yang menjadi dasar perumusan dasar perancangan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Studi Literatur**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan perancangan secara umum.

### **Bab III Deskripsi Proyek**

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan mengenai kondisi fisik dan nonfisik dari lokasi terhadap tapak perancangan.

### **Bab IV Analisa**

Bab ini berisi mengenai tentang penjabaran analisa situasi secara fisik dan non fisik terhadap tapak perancangan.

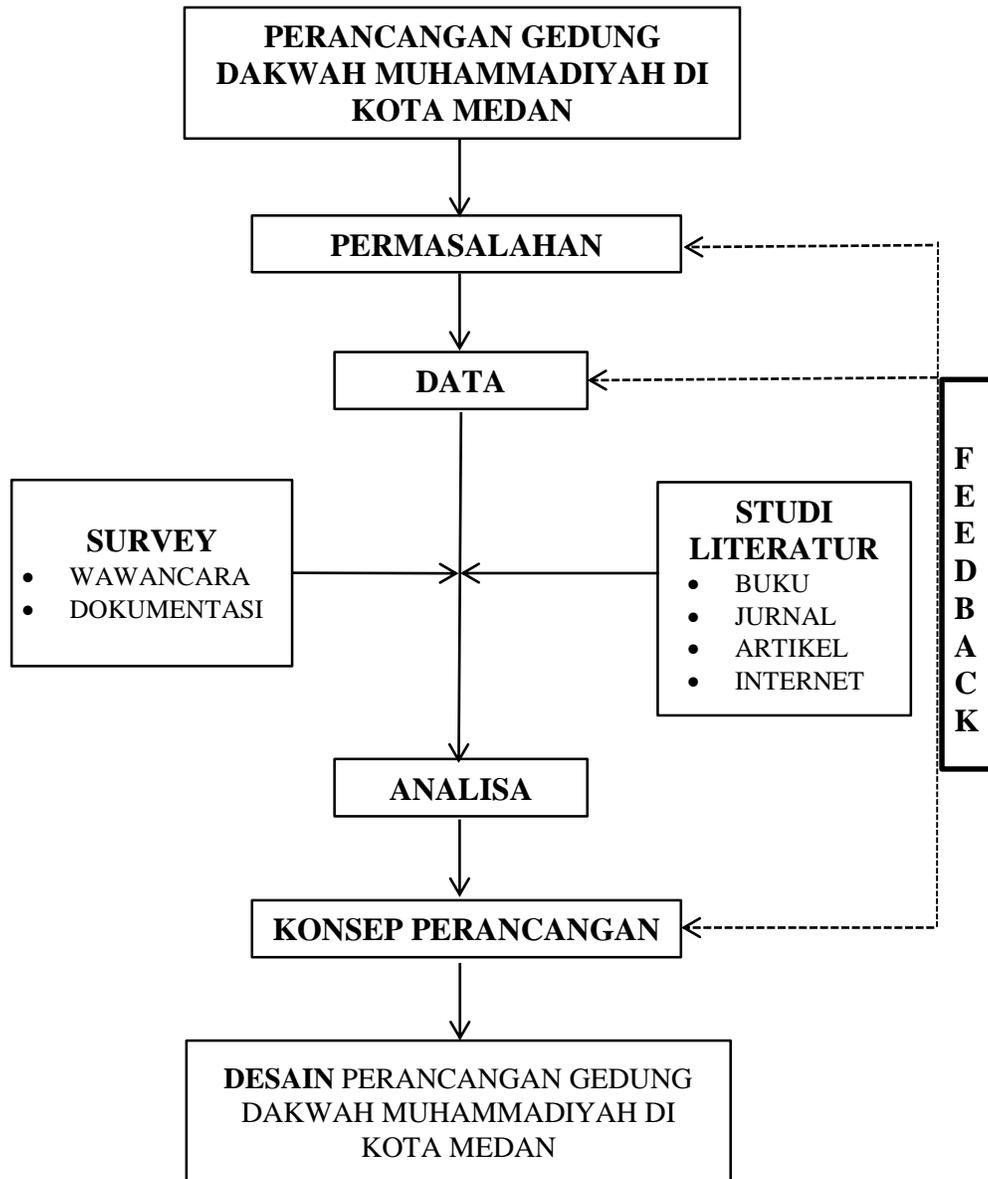
### **Bab V Konsep**

Bab ini berisi tentang konsep Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah di Kota Medan.

### **Bab VI Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil dari penelitian yang dipaparkan dalam laporan perancangan serta saran yang dianjurkan dalam penelitian selanjutnya.

## 1.8 Kerangka Berpikir



**Diagram 1.1 : Kerangka Berpikir**  
*Sumber : Hasil Olah Data Primer*

## **BAB II**

### **STUDI LITERATUR**

#### **2.1 Defenisi Dakwah**

Dakwah secara etimologis (bahasa) berarti jeritan, seruan, atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan “*da’antu fulaanan*”, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Adapun menurut *syara’* (istilah), dakwah memiliki beberapa definisi. Di sini akan disebutkan sebagian dari definisi tersebut.

“Jadilah di antara kamu sebaik-sebaik umat yang mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (TQS. ali-‘Imran [3]: 104)

Pengertian dakwah yang tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: penyampaian, penyebaran, syiar agama kepada masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:232). Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Rasul-Nya dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan (Dhimas, 2007:3).

Pengertian dakwah pada hakikatnya adalah mengajak manusia kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka meninggalkan *thagut* dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam. Sebagaimana juga terdapat di dalam QS. an-Nahl [16]: 125 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (TQS. an-Nahl [16]: 125).

Dapat disimpulkan pengertian dari “Dakwah Islam” adalah pokok pangkal atau yang menjadi himpunan berbagai aktivitas mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Rasul-Nya dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan, yakni menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*.

### 2.1.1 Prinsip Dakwah

Apapun Prinsip Dakwah yang dilakukan, prinsip tersebut harus memperhatikan dan tidak lupa mengikut sertakan karakteristik berikut (Dhimas, 2007:5):

- *Rabbaniyyah*, artinya segala sesuatunya bersumber dari Allah (berorientasi ketuhanan).
- Islam sebelum *jamaah*, artinya Islam dijadikan esensi utama dalam berdakwah, sedangkan jamaah merupakan wasilah (cara) untuk merapikan gerak dakwah.
- *Syumuliyah*, dakwah harus bersifat sempurna (menyeluruh dan utuh), ia tidak boleh dilakukan sebagian.
- Modern, dakwah bersifat modern (kekinian). Dakwah memang harus dilakukan berdasarkan keasliannya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, namun cara, sarana, dan strategi yang digunakan harus seiring dengan perkembangan zaman

(kontemporer) agar mampu mengantisipasi dan mengimbangi perkembangan situasi dan kondisi di masyarakat dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

- *'Alamiyah*, bersifat mendunia (universal). Dakwah yang mengglobal dan mendunia adalah ciri dakwah Islam.
- *'Ilmiah*, berdasarkan pada ilmu dan pendekatan ilmiah.

### 2.1.2 Objek Dakwah

Objek dakwah (*mad'u*) ialah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, sebagaimana firman Allah SWT :

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (TQS. as-Saba' [34]: 28).

Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia. Masyarakat terbentuk dari pribadi- pribadi manusia dan lingkungan yang melingkupinya serta nilai-nilai baku di dalamnya.

Objek dakwah secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut:

- Aspek usia; anak-anak, remaja dan orang tua.
- Aspek kelamin; Laki-laki dan perempuan.
- Aspek agama; Islam dan *nashoro* atau non muslim
- Aspek sosiologis; Masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar,

serta masyarakat marjinal dari kota besar.

- Aspek struktur kelembagaan ; Legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- Aspek kultur keberagaman; Priyayi, abangan dan santri.
- Aspek ekonomi; Golongan kaya, menengah, dan miskin.
- Aspek mata pencaharian; Petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh dll.
- Aspek khusus; Golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tunarungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.

### 2.1.3 Aktivitas Dakwah

Salah satu karakteristik dakwah adalah *syumuliyah* atau menyeluruh. Sehingga dalam melakukan aktivitas dakwah haruslah meliputi segala aspek. Akan tetapi dakwah punya orientasi tersendiri dalam menjalankan agenda dakwahnya. Dakwah haruslah punya fokus tertentu agar energy yang telah dikeluarkan oleh seorang aktivis dakwah dapat tersalurkan dengan efektif dan efisien. Ruang lingkup dakwah, yakni: (Dhimas, 2007: 12-13):

1. Amal *assasiyatu* dakwah (dasar-dasar dakwah)

Dakwah diharapkan dapat menyampaikan risalah Islam dan menegakkan kalimat-kalimat Allah secara jelas. *Da'i* yang menjadi subjek dakwah harus bisa menjadi *da'i* yang menyeru kepada kebenaran dan menolak kemungkaran.

2. Amal *khidamy* (pelayanan)

Salah satu sasaran dalam dakwah ini adalah bagaimana agar dakwah ini bisa

diterima oleh semua kalangan dan Islam menjadi *rahmatan lil'alam*. Sebelum mencapai tahapan tersebut Islam haruslah mampu menjadi *khidmatul ummah*, yakni pelayan umat. Pelayan di sini dimaksudkan memberikan bantuan serta memberikan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan objek dakwah agar mereka bisa menjalani aktivitas mereka dengan baik.

3. Amal ilmiah *fanniyah* (ilmu dan profesi)

Tujuan utama *da'i* adalah dakwah. Sebagai seorang muslim haruslah memiliki kompetensi yang baik serta betul-betul memahami keilmuan yang dipelajari. Civitas akademik merupakan tumpuan bagi bangsa, dan saat ini salah satu solusi dalam mengembalikan kejayaan Islam adalah dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga peran civitas akademik dalam hal ini sangatlah dominan.

4. Amal *siyasi* (politik)

Mahasiswa/Pelajar memiliki peran sebagai komponen penekan kebijakan pemerintah. Terutama kebijakan yang merugikan rakyat. Patut disadari bersama bahwa masyarakat berharap banyak agar mahasiswa/pelajar bisa menjadi jembatan perubah kondisi bangsa.

## **2.2 Gambaran Umum Muhammadiyah**

### **2.2.1 Sejarah Singkat Muhammadiyah**

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwisy atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 sebagai tanggapan terhadap berbagai saran dari sahabat dan murid-muridnya untuk mendirikan sebuah lembaga yang bersifat permanen.

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, tujuan Muhammadiyah yang paling penting adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai bid'ah. Organisasi ini juga memunculkan praktek-praktek ibadah yang hampir-hampir belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat, seperti shalat hari raya di lapangan, mengkoordinir pembagian zakat dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan dari organisasi ini, Muhammadiyah bermaksud untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan *tabligh* di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan lembaga wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.

### **2.2.2 Visi dan Misi Muhammadiyah**

#### **1. Visi Muhammadiyah**

Adapun visi Muhammadiyah adalah tertatanya manajemen dan jaringan guna meningkatkan efektifitas kinerja Majelis menuju gerakan tarjih dan tajdid yang lebih maju, profesional, modern, dan otoritatif sebagai landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas Persyarikatan dan amal usaha.

#### **2. Misi Muhammadiyah**

- a. Mewujudkan landasan kerja Majelis yang mampu memberikan ruang gerak yang dinamis dan berwawasan ke depan.
- b. Revitalisasi peran dan fungsi seluruh sumber daya majelis.
- c. Mendorong lahirnya ulama tarjih yang terorganisasi dalam sebuah institusi yang lebih memadai.
- d. Membangun model jaringan kemitraan yang mendukung terwujudnya gerakan tarjih dan tajdid yang lebih maju, profesional, modern, dan otoritatif.
- e. Menyelenggarakan kajian terhadap norma-norma Islam guna mendapatkan kemurniannya, dan menemukan substansinya agar didapatkan pemahaman baru sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.
- f. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai Islam, serta menyebarkanluaskannya melalui berbagai sarana publikasi.

### 2.2.3 Struktur Organisasi Muhammadiyah

#### 1. Jaringan Kelembagaan Muhammadiyah

Jaringan kelembagaan Muhammadiyah terdiri dari Pimpinan Pusat, Pimpinaan Wilayah, Pimpinaan Daerah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Ranting dan Jama'ah Muhammadiyah.

#### 2. Pembantu Pimpinan Persyarikatan Majelis

##### A. Majelis

Sebagai pembantu pimpinan maka dibentuklah beberapa majelis yang bertugas sebagai penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang tertentu sesuai dengan kebijakan Pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat. Majelis sendiri dibentuk oleh Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, dan Pimpinan Cabang di tingkat masing-masing sesuai dengan kebutuhan. ini berarti bahwa majelis dapat dibentuk pada tiap jenjang organisasi Muhammadiyah (tingkat pusat sampai pada tingkat cabang).

Saat ini Muhammadiyah telah memiliki 13 majelis, antara lain:

1. Majelis Tarjih dan Tajdid,
2. Majelis Tabligh,
3. Majelis Pendidikan Tinggi,
4. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah,
5. Majelis Pendidikan Kader,
6. Majelis Pelayanan Sosial,
7. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan,
8. Majelis Pemberdayaan

9. Masyarakat Majelis Pembina Kesehatan Umum,
10. Majelis Pustaka dan Informasi,
11. Majelis Lingkungan Hidup,
12. Majelis Hukum Dan Hak Asasi Manusia,
13. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan.

#### B. Lembaga

Lembaga adalah unsur pembantu pimpinan yang menjalankan tugas pendukung yang tidak operasional atau tidak langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan Muhammadiyah.

Adapun lembaga yang telah dimiliki oleh Muhammadiyah, antara lain:

1. Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting,
2. Lembaga Pembina dan Pengawasan Keuangan,
3. Lembaga Penelitian dan Pengembangan,
4. Lembaga Penanganan Bencana,
5. Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah,
6. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik
7. Lembaga Seni Budaya dan Olahraga,
8. Lembaga Hubungan dan Kerjasama International.

### C. Organisasi Otonom

Organisasi Otonom ialah satuan organisasi di bawah Muhammadiyah yang memiliki wewenang mengatur rumah tangganya sendiri, dengan bimbingan dan pembinaan oleh Pimpinan Muhammadiyah.

Tujuan dibentuknya organisasi otonom adalah untuk:

- Efisiensi Persyarikatan
- Dinamika Persyarikatan
- Pengembangan persyarikatan

Adapun organisasi otonom yang telah dimiliki oleh Muhammadiyah, antarlain:

#### 1. Aisyiyah,

Aisyiyah adalah organisasi otonom di lingkungan muhammadiyah yang bergerak dikalangan wanita, dan merupakan gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-qur'an dan Sunnah.

#### 2. Nasyiatul Aisyiyah,

Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian.

#### 3. Pemuda Muhammadiyah,

Pemuda Muhammadiyah adalah organisasi otonom dilingkungan Muhammadiyah yang merupakan gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dikalangan pemuda, beraqidah Islam, bersumber Alqr'an dan Sunnah Rasul

4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah,

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah salah satu organisasi otonom persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dikalangan pelajar, beraqidah Islam, bersumberkan kepada Alqur'an dan Sunnah

5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah,

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah gerakan mahasiswa Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan.

6. Hizbul Wathan dan Tapak Suci.

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang beraqidah Islam, bersumber kepada Alqur'an dan As-Sunnah, berjiwa persaudaraan dan merupakan perkumpulan dan perguruan seni bela diri.

7. Hizbul Wathan

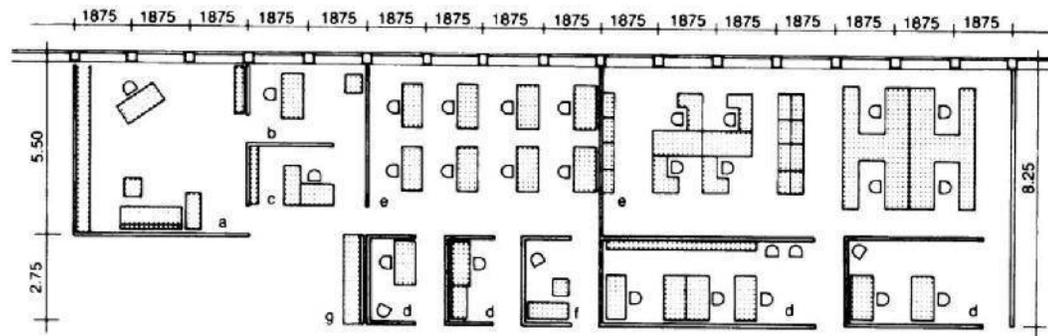
Kepanduan Hizbul Wathan adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang kependidikan kepanduan putera maupun puteri, merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumberkan Alqur'an dan As-Sunnah.

## **2.3 Teori Arsitektural Fasilitas Utama Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan**

### **2.3.1 Fungsi Pengelola**

Penataan ruang kantor untuk tempat pengelola tidak harus bersifat formal dan kaku. Para pekerja kantor tempat bekerja harus ditata dengan baik agar tidak membuat jenuh pekerjanya.

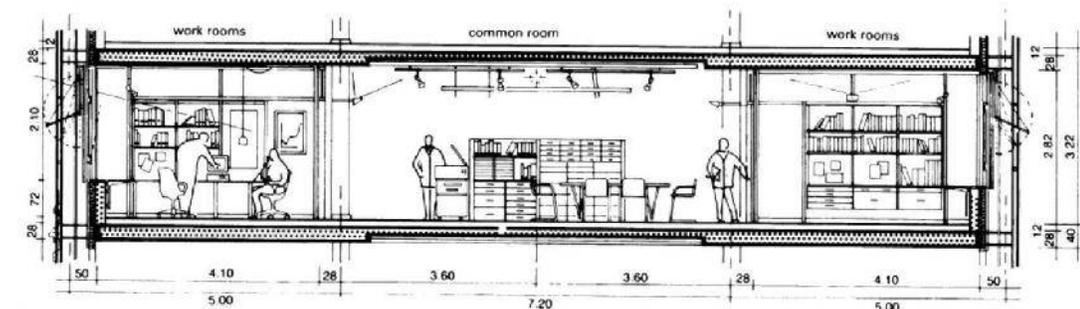
1. Ruang pengelola, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 60)
  - a. Ruang pengelola berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi.
  - b. Rasio minimum luas ruang pengelola 4 m<sup>2</sup>/petugas dan luas minimum 16 m<sup>2</sup>.
  - c. Ruang pengelola mudah dicapai dari halaman ataupun dariluar lingkungan, serta dekat dengan ruang pimpinan.
2. Ruang pimpinan, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 59).
  - a. Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan, pertemuan dengan sejumlah kecil pengurus, atau tamu lainnya.
  - b. Luas minimum ruang pimpinan 12 m<sup>2</sup> dan lebar minimum 3 m.
  - c. Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik.



- 3 Division of space using modular desks. Various office spaces in open-plan office system: a) manager, with small meeting or conference room; b) assistant or departmental head; c) secretary, receptionist; d) senior clerk dealing with public; e) work rooms (working groups)

**Gambar 2.1: Dimensi dan penataan ruang kantor**

*Sumber: Ernest and Peter Neufert, Third Edition:345*



- 5 Section through individual and shared rooms in a combined office

Architects: Struhk and partners

**Gambar 2.2: Potongan dan dimensi ruang kantor**

*Sumber: Ernest and Peter Neufert, Third Edition:345*

### 2.3.2 Fungsi Pendidikan

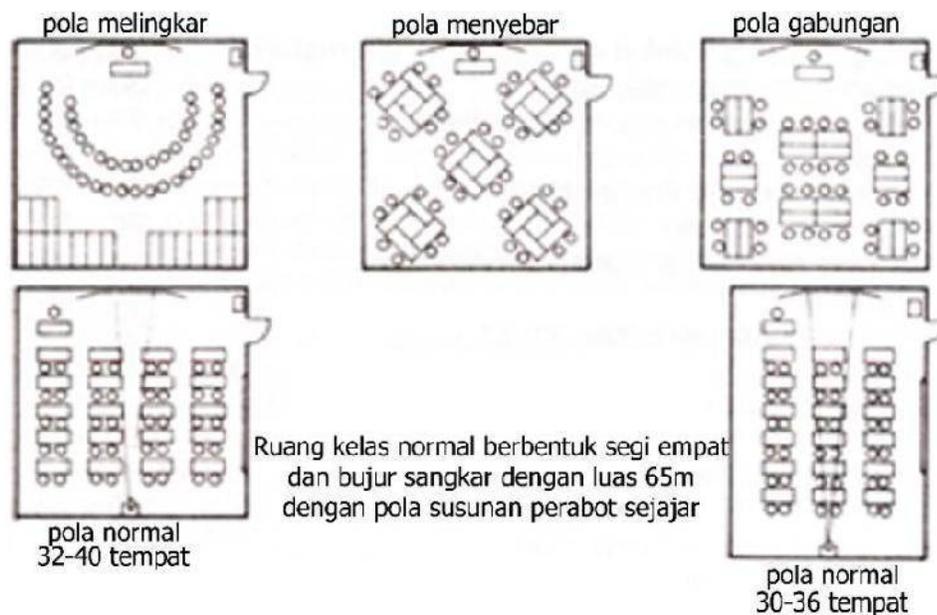
Membentuk karakter pribadi *da'i* yang mampu dan siap bersaing diperlukan pendidikan/training yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dari sana dapat diketahui perlunya fasilitas yang dapat memfasilitasi/mendukung kegiatan dasar-dasar dakwah pendidikan, seperti: ruangan kelas, perpustakaan.

#### 1. Ruang Kelas

Ruangan kelas, ditujukan untuk kegiatan belajar – mengajar dalam bentuk kelas kecil (jumlah orang sedikit) dan juga sebagai lembaga/pusat kegiatan pengajian. Ketentuan mengenai ruang-ruang tersebut beserta sarana yang ada di setiap ruang diatur dalam standar penyediaan fasilitas (dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:38) sebagai berikut:

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas  $2 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$ . Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas  $30 \text{ m}^2$ .  
Lebar minimum ruang kelas 5 m.
- e. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan, seperti pada gambar.

- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan, seperti pada gambar.
- g. Ruang kelas dilengkapi sarana: kursi, meja, lemari, media pendidikan dan perlengkapan lainnya, seperti pada gambar.
- h. Ruang guru/*murabi*, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 59-60).
- Ruang guru berfungsi sebagai tempat interaksi antar guru.
  - Rasio minimum luas ruang guru 4 m<sup>2</sup>/pendidik dan luas minimum 72 m<sup>2</sup>.



**Gambar 2.3: Pola layout ruang kelas**

*Sumber: Neufert Architec's Data*

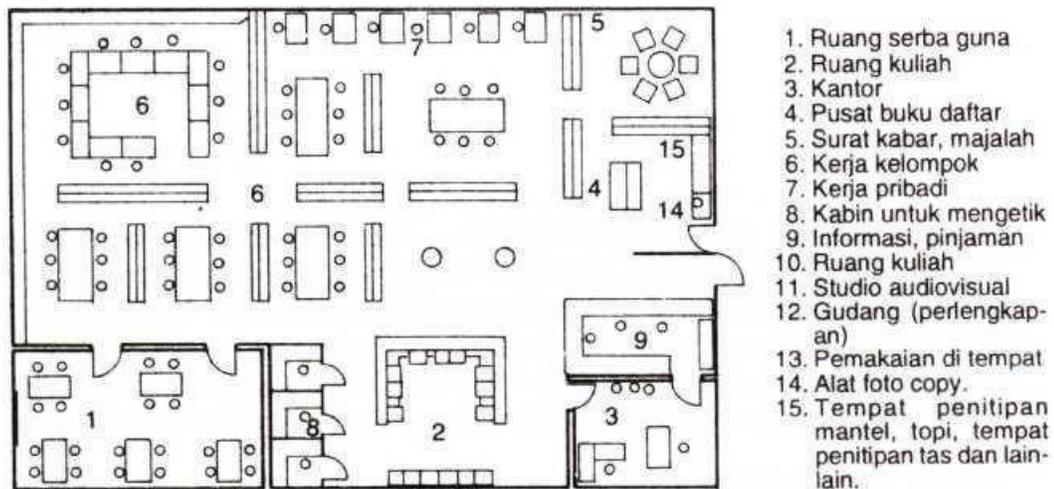
## 2. Perpustakaan

Perpustakaan berisi buku-buku islam, yang dapat di akses oleh semua kalangan pengunjung. Standard dalam penyediaan fasilitas perpustakaan adalah sebagai berikut:

Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat pengguna memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).

- a. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas.
- b. Lebar minimum ruang perpustakaan  $5 \text{ m}^2$  (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).
- c. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).
- d. Ruang perpustakaan terletak di bagian tapak yang mudah dicapai (standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional 2007:41).
- e. Perkiraan kasar kebutuhan ruang keseluruhan  $0.35\text{-}0.55 \text{ m}^2/\text{jiwa}$  (neufert, 1996:260).
- f. Tempat pembagian buku dan penerimaan kembali, setiap ruang kerja kira-kira  $5\text{m}^2$  termasuk tempat daftar buku kira-kira  $20\text{-}40 \text{ m}^2$  (neufert, 1996:260).

- g. Ruangan setiap kawanan pekerja kira-kira 10-20 m<sup>2</sup> (neufert, 1996:260).
- h. Area untuk penyimpanan buku-buku bersamaan dengan area gudang setiap 1000 jilid kira-kira 20-30 jilid disusun dalam rak papan kira-kira 4m<sup>2</sup> rak (neufert, 1996:260).
- i. Terdapat ruang kerja/baca minimal 30 tempat, masing-masingnya 2m<sup>2</sup>,
- j. 60m<sup>2</sup> untuk luas keseluruhannya (neufert, 1996:260).
- k. Ruang kerja kelompok 8-10 orang kira-kira 20m<sup>2</sup> (neufert, 1996:260)



**Gambar 2.4: Layout perpustakaan**

*Sumber: Neufert Architec's Data*

### 2.3.3 Fungsi Pelayanan

#### 1. Masjid

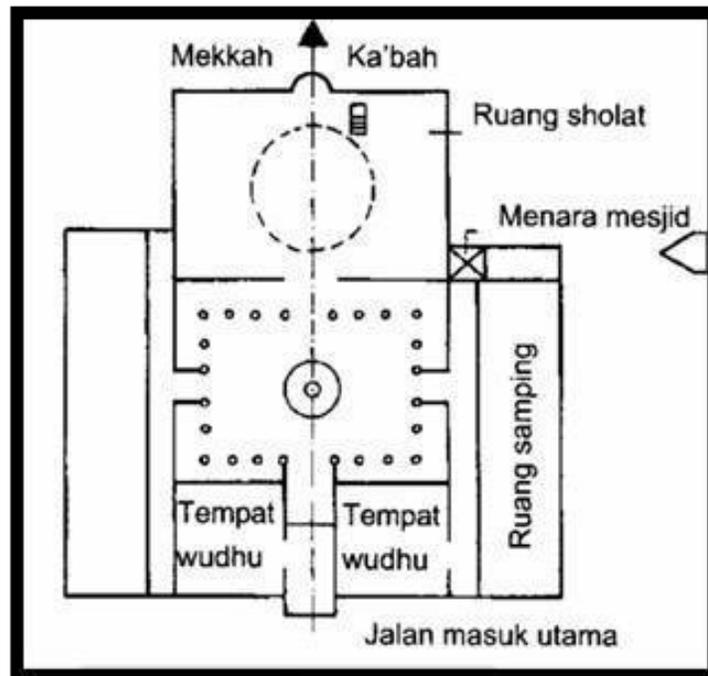
Menurut Syaifuddin Mustaming, S.Ag (Mustaming, 2012) masjid adalah tempat bersujudnya makhluk kepada Allah SWT pencipta alam semesta. Penampilan dan isi masjid mencerminkan derajat hubungan manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan manusia. Masjid, tempat para jemaah maupun wisatawan, pegawai (segala kalangan) melakukan ibadah sholat dan mengaji, pada waktu-waktu tertentu dipakai beberapa santri yang ingin menjadi mualim untuk berguru kepada ustadz atau ustadzah. Dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi masjid sebagai berikut:

- Fungsi persatuan dan *Ukhuwah Islamiyah*, maksudnya adalah dengan berkumpulnya umat Islam dalam rangka melaksanakan shalat jama'ah di masjid akan mengarahkan segenap *Muslimin* dan *Muslimat* untuk semakin memperkokoh keutuhan persatuan dan persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*).
- Fungsi masjid sebagai Pewaris nilai – nilai ajaran agama Islam, dengan memposisikan masjid menjadi tempat pengajaran, pendidikan Islam dan pengembangan ilmu.
- Fungsi Dakwah, yakni masjid dapat dimanfaatkan para *Da'i* (*Muballigh* dan *Muballighat*) untuk memberikan fatwa atau nasehat agama kepada segenap umat Islam di sekitarnya.
- Masjid dapat berfungsi sebagai tempat bermusyawarah terhadap berbagai persoalan umat.

Bangunan masjid ini digunakan untuk melaksanakan ibadah selain itu dapat juga digunakan sebagai tempat mengaji. Bangunan masjid ini sendiri juga terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya area sholat, serambi, gudang, tempat wudhu, dan toilet.

a. Ruang Sholat

Ruang sholat merupakan ruang persegi panjang yang arahnya berkiblat ke Makkah. Tempat sujud (mihrab) berada di dekat ruang keluar, di samping mimbar yang biasa digunakan untuk sholat jum'at. Tempat sholat antara laki-laki dan perempuan dipisah (Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249).



**Gambar 2.5: Standar Zonasi Masjid**

*Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249*

Gambar di atas menjelaskan standar ruang masjid, untuk mengetahui luasan dari masjid itu sendiri dapat dihitung dari banyaknya pengunjung yang melaksanakan ibadah dan jumlah perabotan yang digunakan di dalam masjid tersebut. Perhitungan itu dapat dilakukan dengan menghitung berapa banyak jumlah orang yang melaksanakan ibadah dalam masjid yang dikalikan dengan standar dimensi per orang yaitu  $0,85 \text{ m}^2$ .

b. Serambi Masjid

Serambi masjid ini berada di samping sisi masjid. Ruangan serambi ini merupakan ruangan yang semi terbuka, serambi juga merupakan ruang pembatas antara ruang dalam dan luar masjid. Luasan besaran serambi masjid diambil dari sepertiga dari luasan masjid.

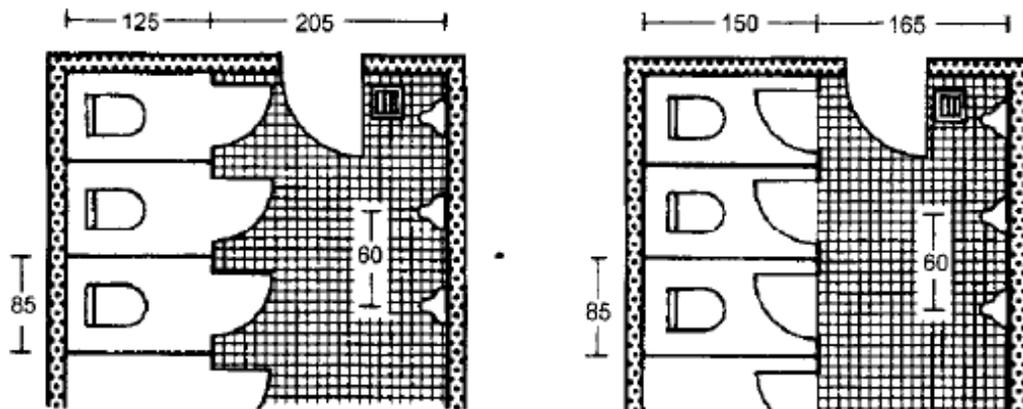
c. Toilet dan Tempat Wudhu

Toilet pada masjid menggunakan standar yang ditentukan oleh SNI. Berikut ini adalah beberapa standar yang ditetapkan untuk bangunan tempat ibadah (SNI 03 – 6481 - 2000):

- Pada masjid harus disediakan sekurang-kurangnya satu kran wudhu untuk setiap 50 orang jamaah. Untuk lebih dari 500 orang jamaah, harus ditambahkan dengan sebuah kran untuk setiap kenaikan 200 orang.
- Di tempat ibadah harus ada sekurang-kurangnya sebuah kloset dan sebuah bak cuci tangan.

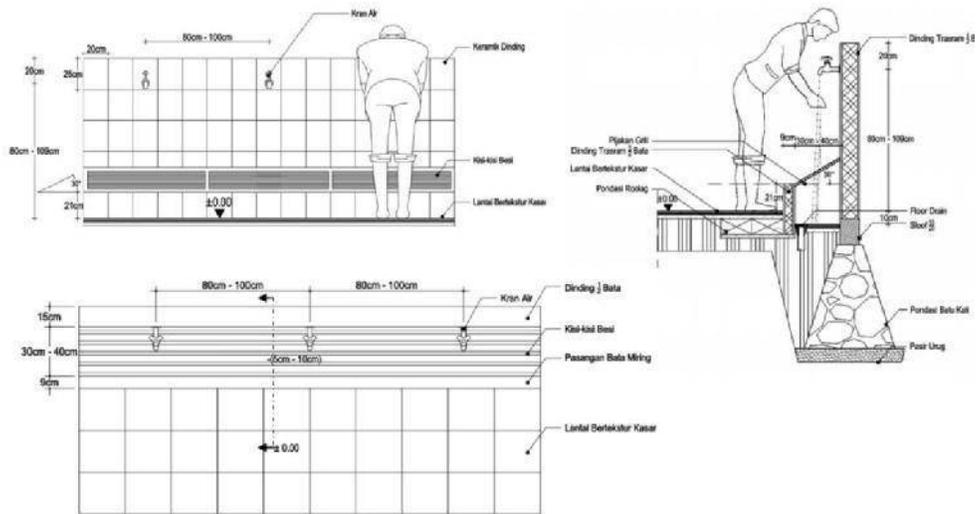
- Perlengkapan atau fasilitas tersebut di atas boleh berada pada bangunan yang berdekatan letaknya bila di bawah satu pengelolaan.
- Fasilitas toilet untuk laki-laki dan perempuan harus terpisah, serta harus mudah dicapai.

Dari standar tersebut, diperoleh jumlah toilet yang disediakan pada masjid, dan jumlah kran wudhu. Pengguna dipakai 1000 orang, maka disediakan masing-masing 3 toilet untuk laki-laki dan perempuan, dan 3 buah urinoir pada toilet laki-laki. Untuk banyaknya kran, dipakai sesuai standar di atas yaitu masing-masing 10 kran untuk laki-laki dan perempuan. Standar luasan toilet dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



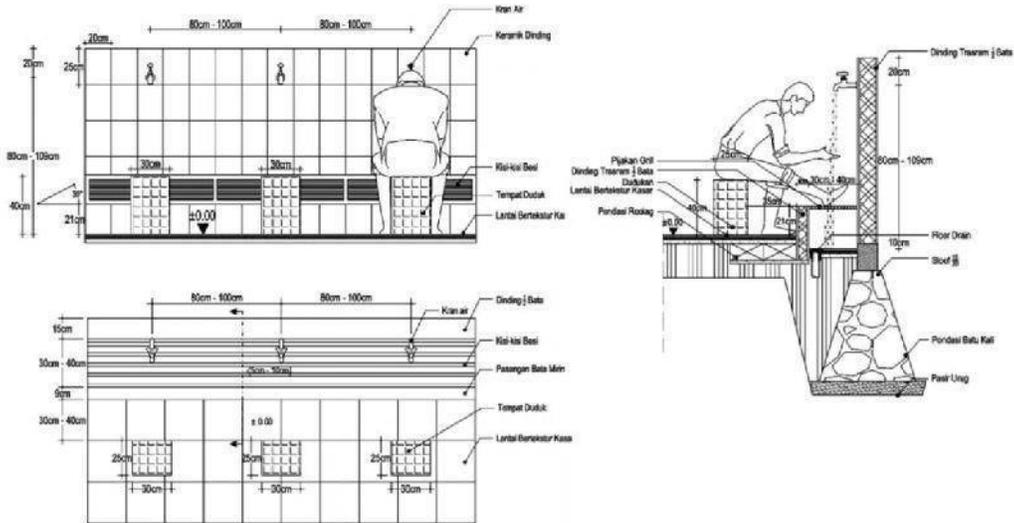
**Gambar 2.6: Ukuran toilet dengan urinoir**

*Sumber: Neufert Architec's Data*



**Gambar 2.7: Ilustrasi tempat wudhu berdiri**

*Sumber: Neufert Architec's Data*

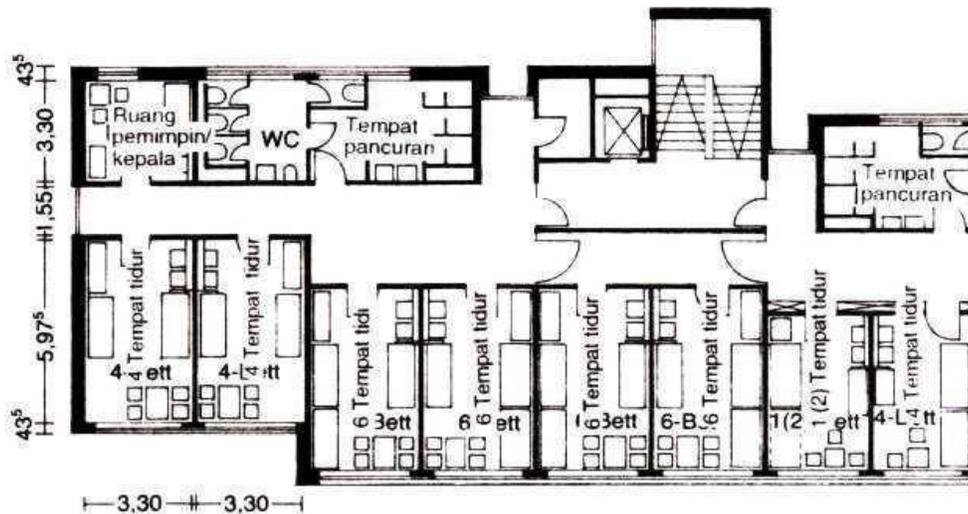


**Gambar 2.8: Ilustrasi tempat wudhu duduk**

*Sumber: Neufert Architec's Data*

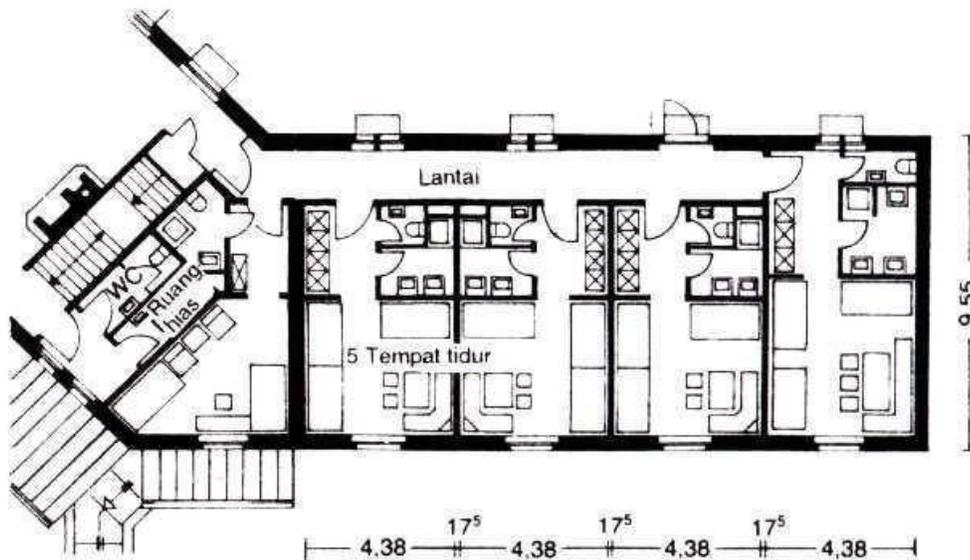
## 2. Penginapan

Ditujukan untuk mendukung aktivitas *training* yang memungkinkan peserta harus menginap, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama.



**Gambar 2.9: Layout penginapan 4-6 tempat tidur**

*Sumber: Neufert Architec's Data*



**Gambar 2.10: Layout penginapan 5 tempat tidur**

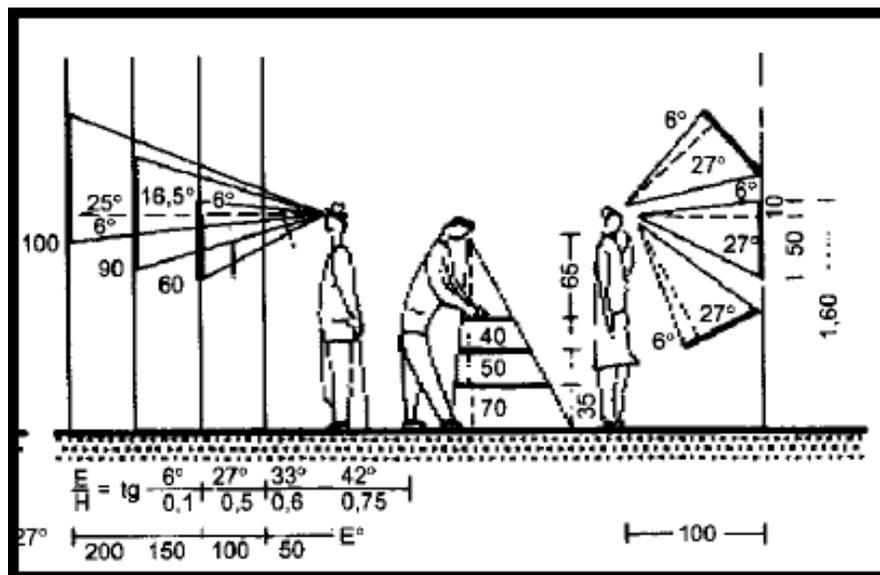
*Sumber: Neufert Architec's Data*

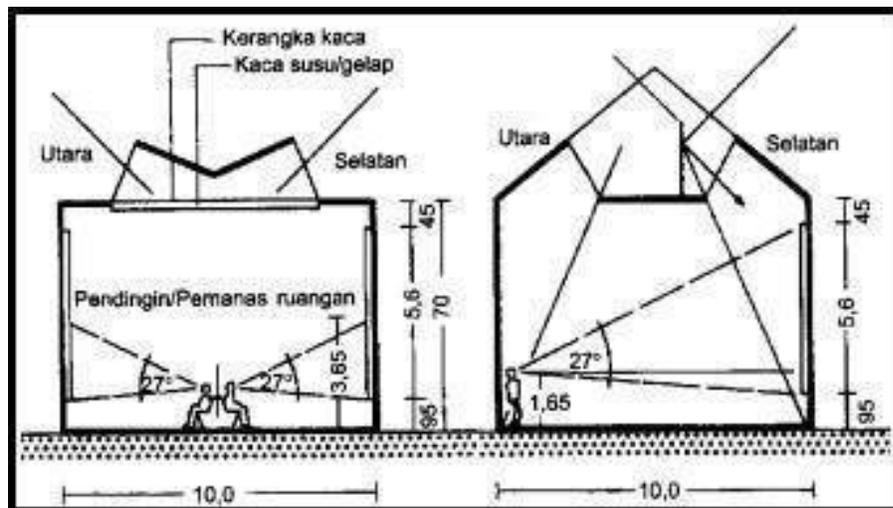
### 2.3.4 Fungsi Penyebaran Keilmuan Integratif

Memberikan fasilitas yang memposisikan dan memanfaatkan teknologi dalam keilmuan secara efektif dan efisien; mengelola *da'i*, proses/metode penyebaran keilmuan, Semua itu dirangkul dalam lingkungan Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan dalam bentuk Islamic Gallery.

#### 1. Islamic Galeri

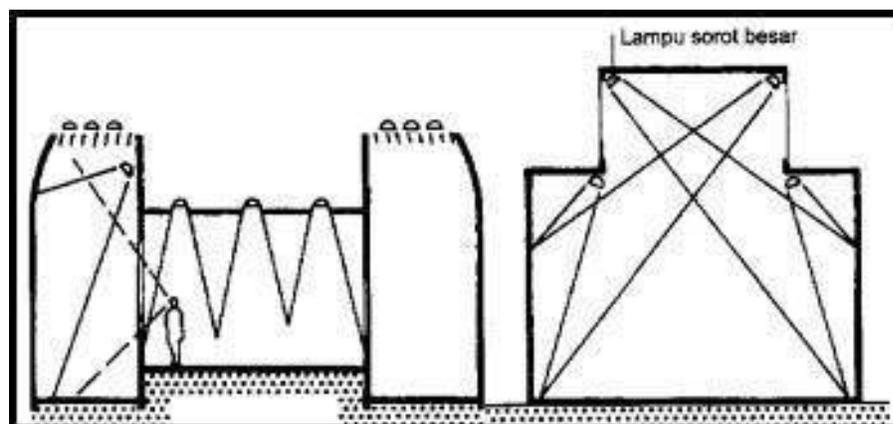
Galeri digunakan untuk memajang hasil ketrampilan dari Organisasi Muhammadiyah ini sendiri. Besaran ruangan ini dapat dihitung dengan melihat jumlah perabotan, aktivitas, dan sirkulasi pengguna. Salah satu yang harus diperhatikan dalam perancangan galeri adalah jarak pandang pengunjung.





**Gambar 2.11: Standar dimensi sudut dan jarak pandang**

*Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 250*



**Gambar 2.12: Pencahayaan ruang galeri**

*Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 37*

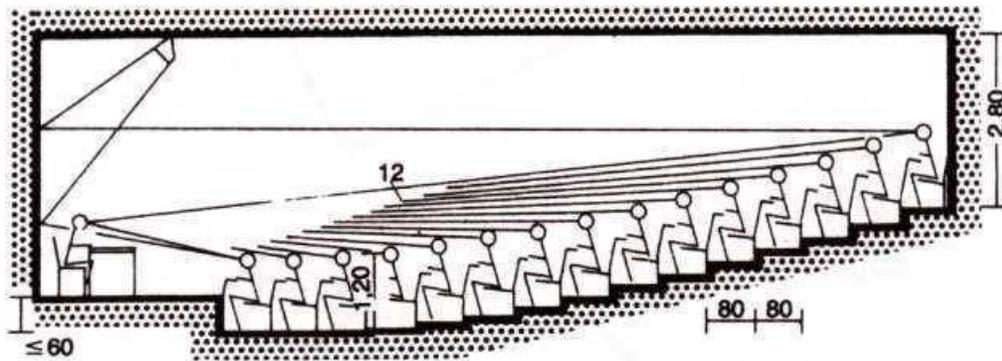
### 2.3.5 Fungsi Politik

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, di dalam keorganisasian Muhammadiyah sendiri, banyak pula berdiri majelis, lembaga serta organisasi otonom yang menangani masalah-masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Fasilitas untuk mendukung kegiatan ini adalah penyediaan stand untuk setiap organisasi, Conference Centre (pertemuan).

1. Ruang konseling, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 61)
  - a. Luas minimum ruang konseling 9 m<sup>2</sup>.
  - b. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
2. Stand organisasi, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 63)
  - a. Stand organisasi berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan masing-masing organisasi
  - b. Kesekretariatan pengelolaan organisasi.
  - c. Luas minimum ruang organisasi 9 m<sup>2</sup>.

### 3. Auditorium

Auditorium, ditujukan untuk kegiatan *training* dalam bentuk kelas besar (jumlah orang lebih banyak). Struktur auditorium biasanya penonton (*audience*) terpisah dari panggung, kursi yang digunakan menyesuaikan dengan konsep panggung. Panggung, datar dengan ketinggian lantai lebih rendah dari *area audience*. *Audience area*, semakin ke belakang semakin tinggi yang tersusun bertumpuk secara vertikal. Seperti pada gambar di bawah ini:

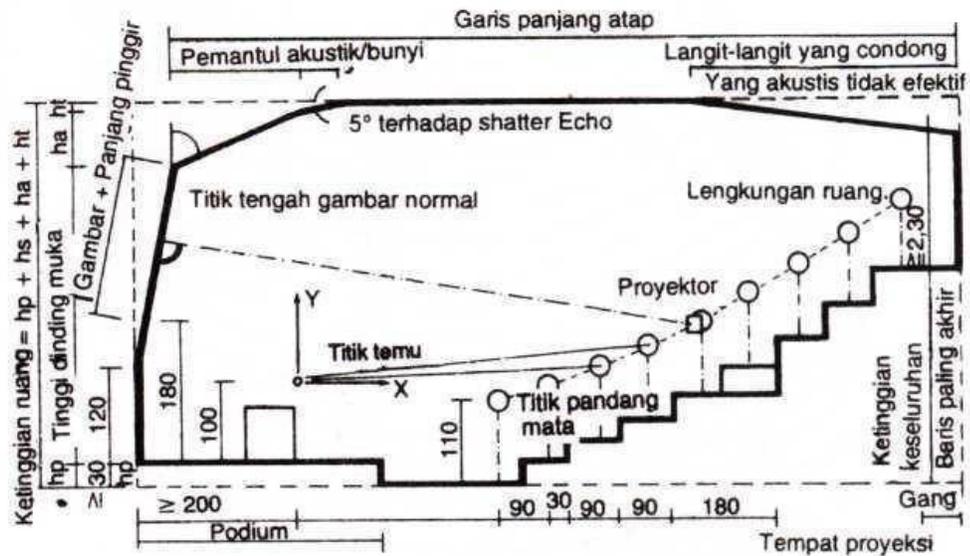


**Gambar 2.13: Potongan auditorium**

*Sumber: Neufert Architec's Data*

Gambar di atas adalah bentuk normal auditorium. Aktivitas di auditorium biasanya menggunakan pengeras suara, sehingga perlunya disain akustik pada ruangan auditorium. Akustik ruang banyak dikaitkan dengan dua hal mendasar, yaitu;

- Perubahan suara karena pemantulan
- Gangguan suara ketembusan suara dari ruang lain.



**Gambar 2.14: Potongan pada ruang akustik auditorium**

*Sumber: Neufert Architec's Data*



**Gambar 2.15 : Auditorium Telkom University**

*Sumber: [http://: Telkom University](http://telkom.ac.id)*

Permainan bentuk plafon/dinding pada ruangan, sangat membantu menciptakan ruangan akustik yang diharapkan, selain itu juga menambah estetika interior pada

ruangan. Pencahayaan alami pada ruang auditorium biasanya minim dan lebih banyak menggunakan penambahan pencahayaan buatan.

## **2.4 Teori Arsitektural Fasilitas Pendukung Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan**

### **2.4.1 Lahan**

1. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
2. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.
3. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.
4. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 2.4.2 Bangunan Gedung

Menurut Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Bangunan Gedung memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari :

1. Bangunan gedung memenuhi persyaratan penampilan bangunan gedung yang disesuaikan dengan penetapan tema arsitektur bangunan yang diatur lebih lanjut harus memperhatikan kaidah estetika bentuk, karakteristik arsitektur, dan lingkungan yang ada di sekitarnya serta dengan mempertimbangkan kaidah pelestarian.
2. Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan berikut ;
  - a. Memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
  - b. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
3. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan berikut ;
  - a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
  - b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan/atau air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan.

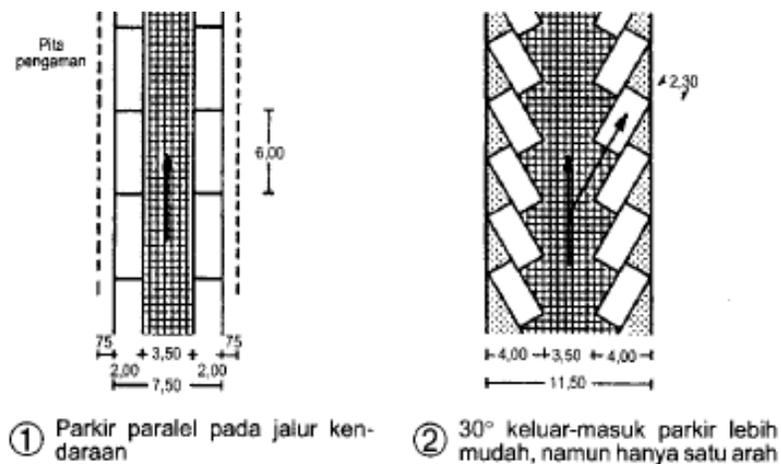
4. Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan berikut :
  - a. Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya.
  - b. Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas
  - c. Bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Bangunan Gedung yang dapat dibongkar, meliputi ;
  - a. Bangunan Gedung yang tidak Laik Fungsi dan tidak dapat diperbaiki lagi,
  - b. Bangunan Gedung yang pemanfaatannya menimbulkan bahaya bagi pengguna, masyarakat, dan lingkungannya,
  - c. Bangunan Gedung yang tidak memiliki IMB dan/atau
  - d. Bangunan Gedung yang pemiliknya menginginkan tampilan baru.

### 2.4.3 Parkir

Pola parkir ada beberapa macam jenis diantaranya, yaitu parkir sejajar, parkir menyudut, dan juga parkir tegak lurus.

#### 1. Parkir Sejajar

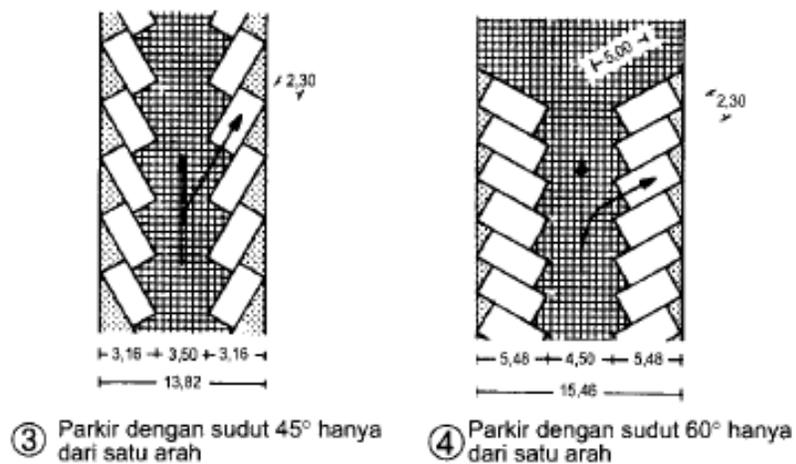
Pola parkir yang diterapkan pada sepanjang jalur atau daerah parkir yang sejajar. Keamanan bagi pengguna parkir lain kurang baik akibat aktivitas pengguna jalan lain yang melintas di sepanjang jalan tersebut.



**Gambar 2.16: Pola parkir sejajar**  
 Sumber: Neufert, *Data Arsitek 2*, hal. 105

#### 2. Parkir Menyudut

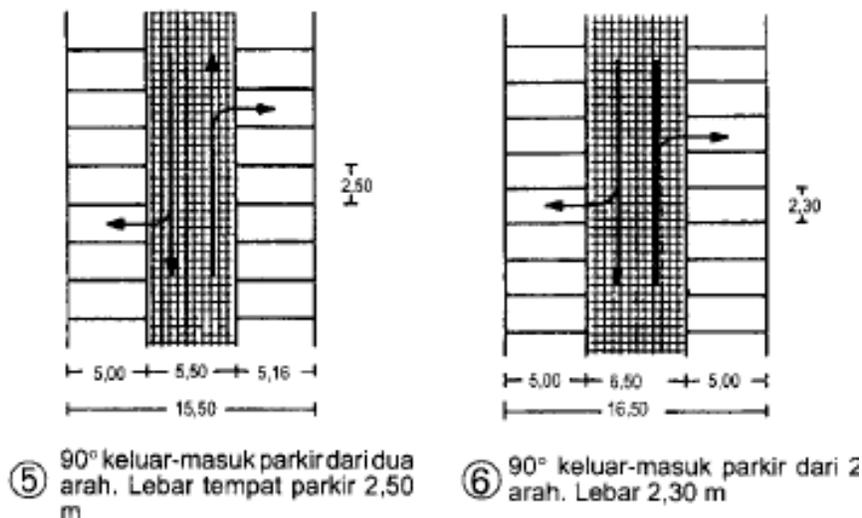
Pola parkir dengan sudut tertentu, yaitu menyudut 30°, 45° dan menyudut 60°. Pola ini lebih efisien karena dapat menampung kendaraan lebih banyak dan mempermudah bagi pengguna parkir untuk melakukan gerakan masuk maupun keluar.



**Gambar 2.17: Pola parkir menyudut**  
 Sumber: Neufert, *Data Arsitek 2*, hal. 105

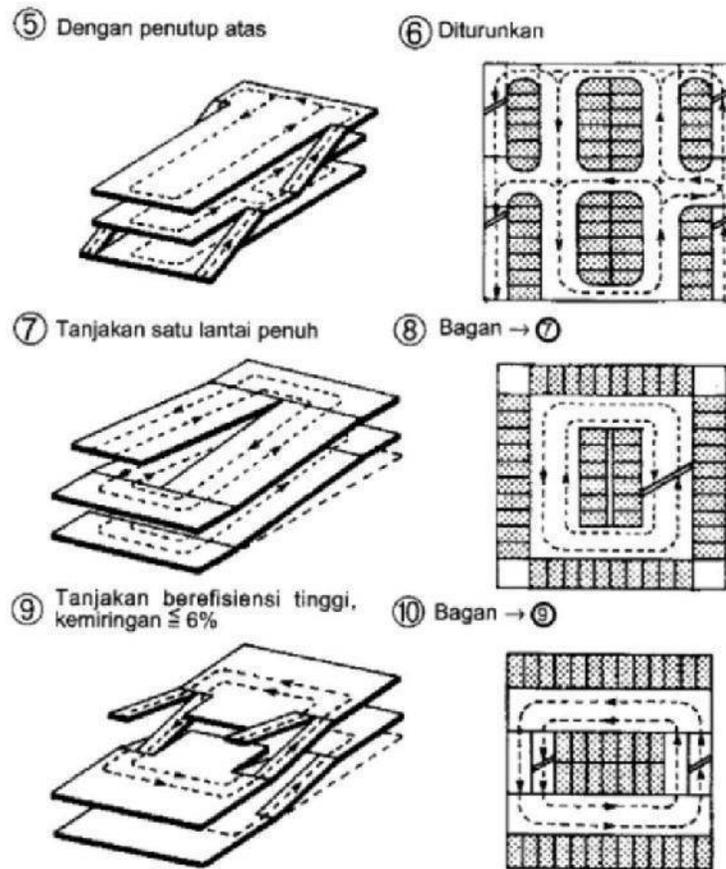
### 3. Parkir Tegak Lurus

Pola parkir tegak lurus dengan sudut  $90^\circ$  adalah pola yang paling efisien karena mampu menampung kapasitas yang lebih banyak dengan perencanaan yang lebih mudah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.18: Pola parkir tegak lurus**  
 Sumber: Neufert, *Data Arsitek 2*, hal. 105

Area parkir dapat diletakan diluar gedung maupun didalam gedung, hal tersebut tergantung pada perencanaan dan luas lahan pada objek rancangan. Demikian standart parkir yang ada untuk parkir di luar gedung dan didalam gedung.



**Gambar 2.19: Sirkulasi kendaraan di dalam gedung bertingkat**  
*Sumber: Neufert, Data Arsitek 2, hal. 107*

#### 2.4.4 Taman Atap

Fasilitas Taman atap (roof garden) merupakan salah satu alternative untuk menumbuhkan vegetasi di lingkungan perkotaan yang dipenuhi oleh bangunan tersebut. Taman atap yaitu menanam berbagai jenis tanaman di dalam media berupa pot atau media tanam lain sebagai fungsi keindahan atau sekedar menyegarkan udara sekitar. Taman atap dapat diterapkan pada gedung-gedung bertingkat yang bagian

atapnya dapat diletakkan pot atau tanaman merambat. Taman atap dapat mengembalikan kondisi alami kota yang dahulu kala merupakan kawasan hutan kemudian dibangun gedung. Untuk menghijaukannya kembali dapat dilakukan salah satu cara tersebut yaitu membuat taman atap.



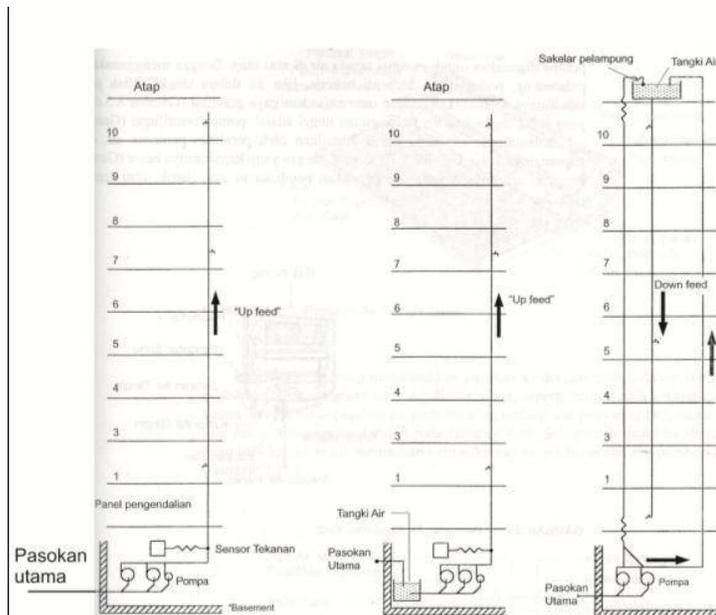
**Gambar 2.20: Roof Garden BCA Tower - Grand Indonesia Jakarta**

*Sumber: Penulis 2018*

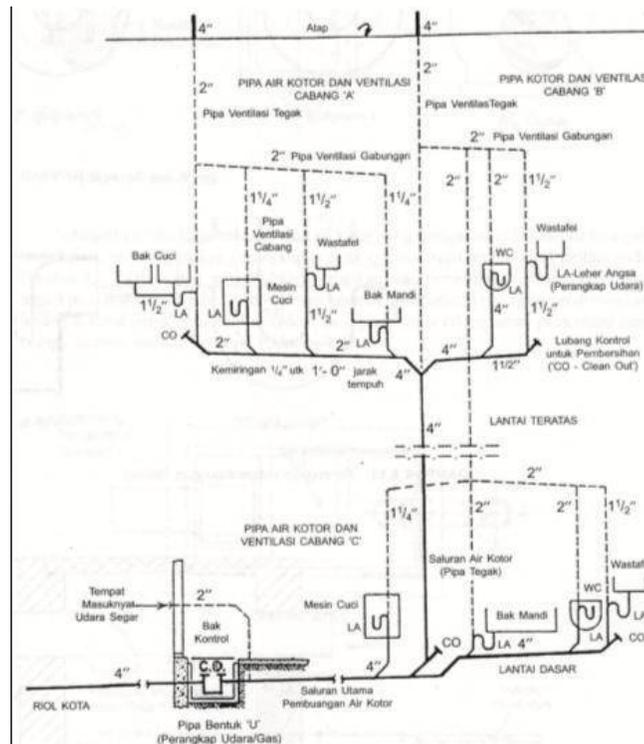
#### **2.4.5 Sistem Utilitas Gedung**

##### **1. Sistem Air Bersih dan Air Kotor**

Pasokan utama air bersih dapat berasal dari air PDAM ataupun sumur bor kemudian ditampung di bak penampungan kemudian dipompa dan disebarkan ke seluruh bangunan. Sedangkan pada saluran air kotor, air kotor dari berbagai sumber, seperti kamar mandi, wastafel, tempat cuci dan lain-lain, disalurkan ke bak control untuk diendapkan terlebih dahulu kemudian dibuang ke riol kota.



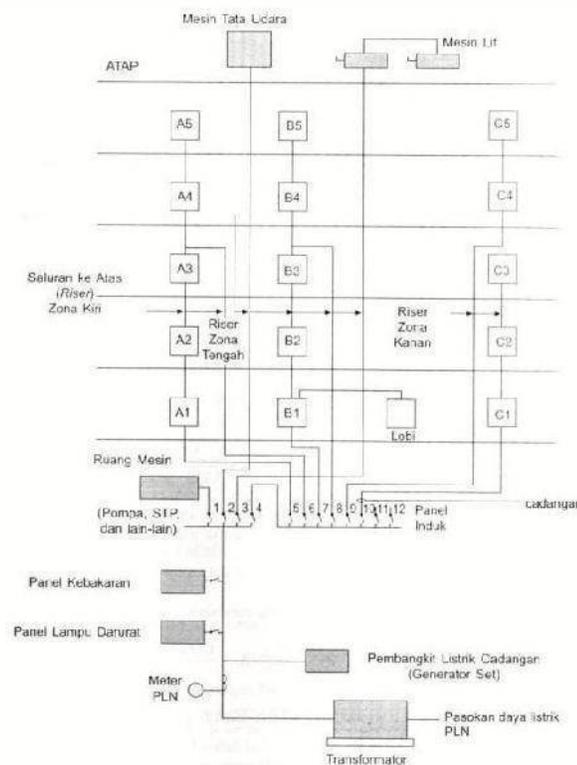
**Gambar 2.21: instalasi air bersih bangunan tinggi**  
 Sumber: Juwana, *Sistem Bangunan Tinggi*, hal. 181



**Gambar 2.22: instalasi air kotor bangunan tinggi**  
 Sumber: Juwana, *Sistem Bangunan Tinggi*, hal.185

## 2. Sistem Listrik

Sumber listrik untuk pencahayaan buatan didapat dari PLN. Setelah dari PLN listrik masuk ke gardu dan kemudian disalurkan ke panel-panel melalui alat pengatur tegangan yaitu *stabilitator*. Syarat dari peletakan ruang panel pada gedung bertingkat yaitu antar ruang harus diletakan satu garis vertikal untuk menjaga supaya kabel yang dipasang tidak berbelok dan susunan shaft harus kabel tersebut segaris. Karen pada panel tersebut mengalami aliran listrik, shingga pada shaft akan menyebabkan panas sehingga pada shaft perlu diberi aliran udara untuk mengurangi panas tersebut. Ruang panel berfungsi sebagai pengaturan dari berbagai macam fasilitas utilitas seperti pencahayaan, pengaturan udara dan lainnya.



**Gambar 2.23: instalasi listrik bangunan tinggi**  
 Sumber: Juwana, *Sistem Bangunan Tinggi*, hal.220

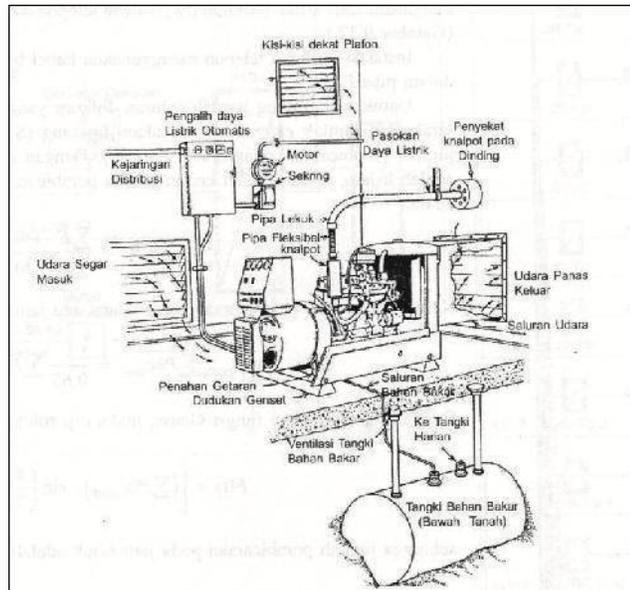
Biasanya, untuk mengantisipasi gangguan listrik, pasokan listrik dapat tetap disalurkan menggunakan *Genset (Generator Set)*. Generator adalah alat pembangkit tenaga listrik dalam bangunan-bangunan yang besar dan bersifat sebagai pembangkit tenaga listrik dengan menggunakan bahan minyak diesel. Fungsinya sebagai pengganti sementara ketika sumber aliran listrik PLN padam.

a) Cara menempatkan generator

Mesin tersebut menghasilkan suara bising dan asap bekas pembakaran minyak diesel maka diletakan berjauhan dari ruang kerja. Ruang panel dan ruang stabilitator diletakan sedekat mungkin dengan ruang generator untuk dapat menyambung kabel tersebut. Karena memerlukan minyak diesel serta menghasilkan asap dan suara , generator harus diletakan bersebelahan dengan ruang terbuka.

b) Syarat untuk membuat ruang generator

Atap dari ruangan tertutup rapat lebih baik dengan beton dan didalam ruangan dapat diberi alat peredam suara. Pondasi dibuat terpisah dengan pondasi bangunan dengan cara di beri lapisan ijuk dan pasir. Perlu adanya ventilasi dan *exhaust* untuk mengalirkan udara ke dalam ruangan.

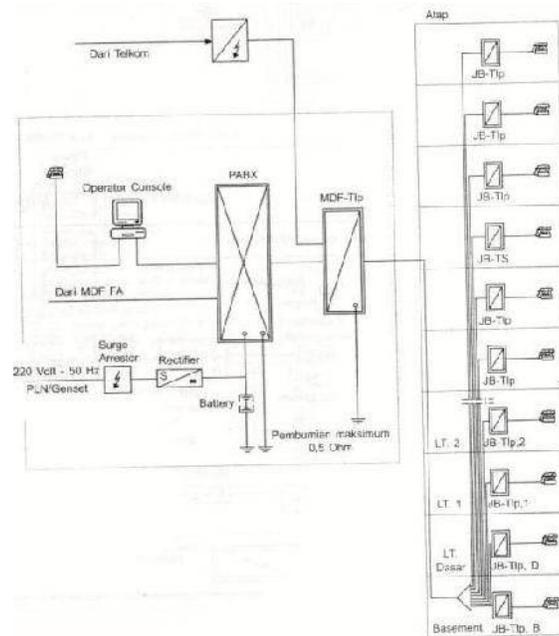


**Gambar 2.24: Generatot Set**

Sumber: Juwana, *Sistem Bangunan Tinggi*, hal.221

## 2. Telepon

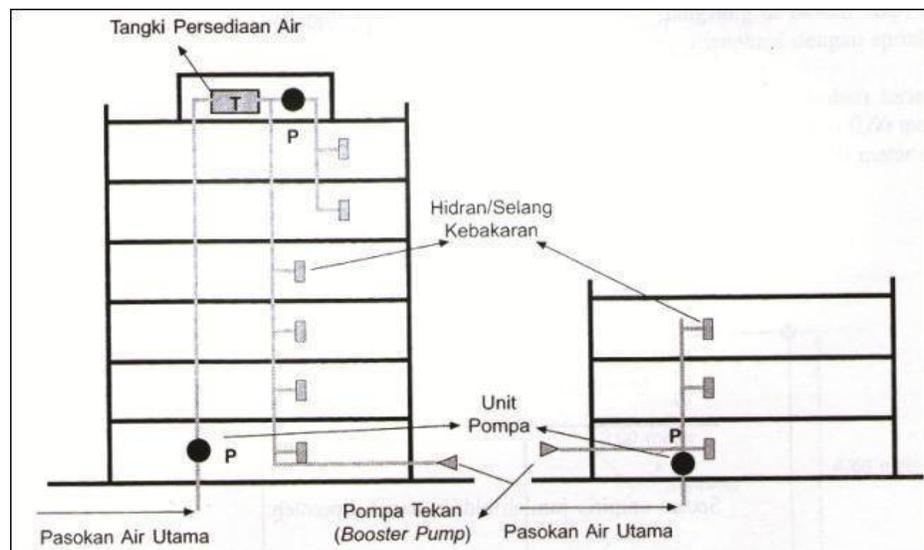
Diperlukan saluran dari Telkom yang mempunyai fasilitas hubungan keluar local (dalam kota), hubungan keluar interlokal (DDD-*Domestic Direct Dialling*) atau hubungan internasional (IDD-*Internasional Direct Dialling*). Saluran dari Telkom dihubungkan ke PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), selanjutnya dihubungkan ke kotak hubung induk (MDF- *Main Distribution Frame*). Melalui kabel distribusi (DC-*Distribution Cable*), jaringan telepon disebarkan ke kotak terminal (JB- *Junction Box*) yang ada pada tiap-tiap lantai bangunan. Dari kotak jaringan telepon diteruskan ke setiap pesawat telepon.



**Gambar 2.25: instalasi telepon bangunan tinggi**  
 Sumber: Juwana, *Sistem Bangunan Tinggi*, hal.223

### 3. Sistem pencegah kebakaran

Bahaya kebakaran merupakan salah satu resiko dalam perancangan bangunan. Untuk menanggulangnya, biasanya terdapat dua cara, yaitu menggunakan *hydrant* dan *sprinkler* (penyembur gas/air). Untuk ruangan-ruangan kantor dan bangunan umum biasanya menggunakan sprinkler head warna jingga atau merah. Penempatan titik-titik sprinkler harus disesuaikan dengan standart yang berlaku dalam kebakaran ringan. Setiap sprinkler head dapat melayani luas area 10-20m dengan ketinggian ruangan 3m. Pemasangan sprinkler dapat dipasang dibawah plafon atau ditempel ditembok harus mempunyai jarak tidak boleh kurang dari 2,25m dari tembok. Pada sistem perpipaan *hydrant*, pasokan air utama ditampung di tangki air kemudian dihubungkan dengan pompa bertekanan tinggi (*booster pump*), selanjutnya dihubungkan ke *hydrant*.



**Gambar 2.26: Distribusi perpipaan hydrant**  
 Sumber: Juwana, *Sistem Bangunan Tinggi*, hal.223

#### 4. Lift

*Elevator* atau *lift* digunakan pada sistem bangunan tinggi biasanya ketinggian bangunan lebih dari lantai 4 keatas. Pembagian ruang *lift* terbagi menjadi 3 yaitu:

##### a. *Lift pit*

*Lift pit* merupakan tempat pemberhentian akhir yang paling bawah, berupa buffer sangkar paling bawah dan buffer beban pengimbang. Karena letaknya paling bawah *lift pit* harus dibuat dari dinding yang tidak rembes air. Luasnya dipengaruhi oleh ukuran kereta dan kedalamannya dipengaruhi oleh kecepatan *lift* dan tinggi bangunan.

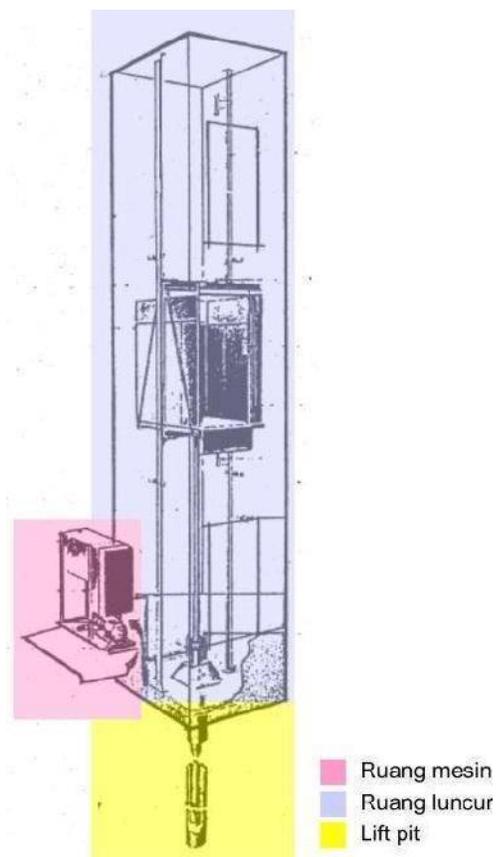
##### b. Ruang luncur/ *hoistway*

Ruang luncur di buat dari dinding beton dengan rangka-rangka tertentu, kecuali untuk *lift* pemadam kebakaran. Ukuran ruang luncur tergantung dari ukuran kereta *lift*

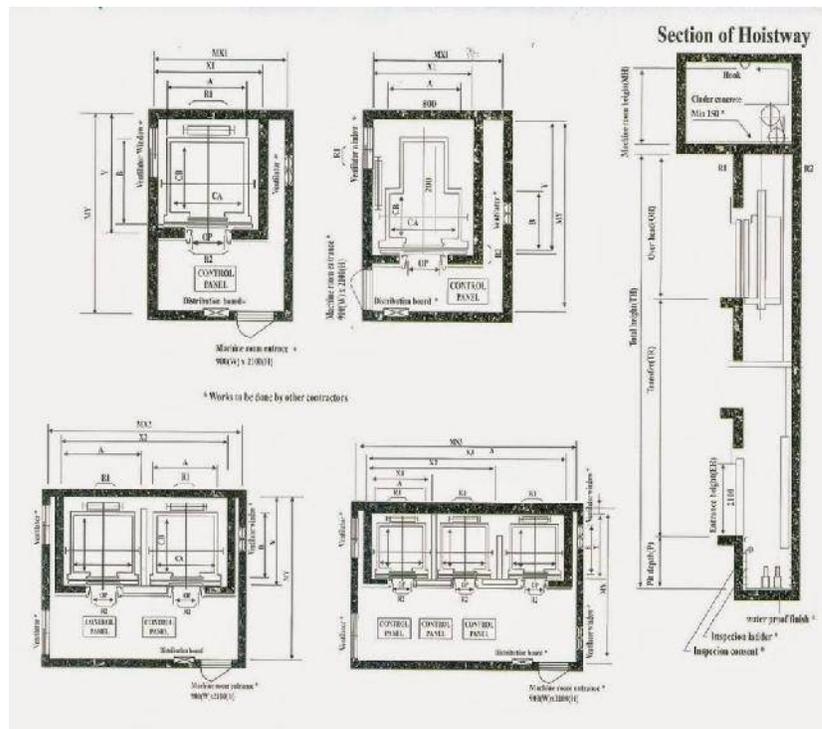
dan dapat diberi bukaan untuk pintu *lift*. Setiap pintu *lift* diberi tombol-tombol untuk tempat pemberhentian kereta *lift* dan di dalam kereta *lift* terdapat tombol-tombol yang berhubungan dengan pintu *lift* luar.

c. Ruang mesin

Ruangan ini berisi mesin pengangkat kereta yang dilengkapi dengan alat- alat panel yang mengatur perjalanan kereta. Ruangan ini dilengkapi alat pendingin agar panel mesin di ruangan tersebut tidak terganggu.



**Gambar 2.27: Detail pembagian ruang lift**  
*Sumber: Dwi Tanggoro, Utilitas Bangunan, 2006:98*



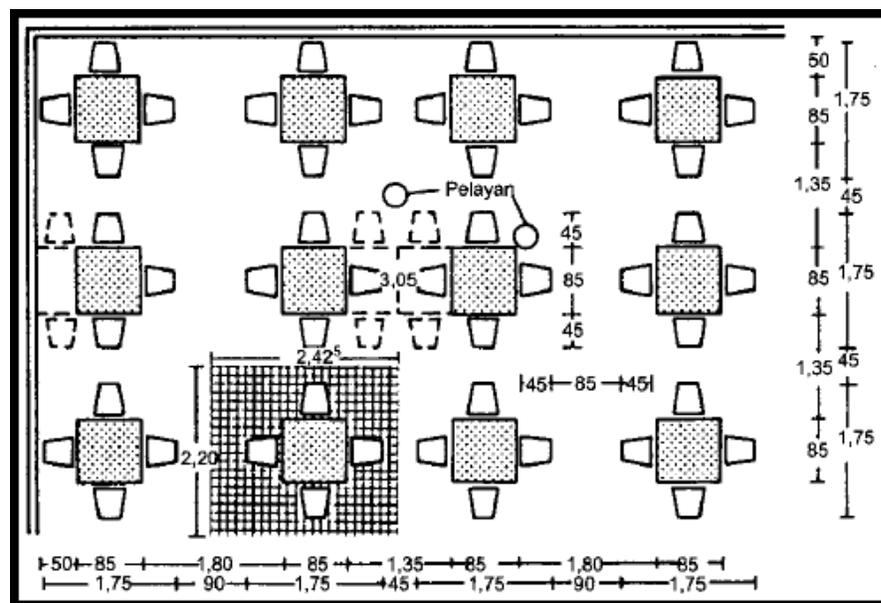
**Gambar 2.28: Denah dan potongan ruang lift**  
*Sumber: Dwi Tanggoro, Utilitas Bangunan, 2006:99*

#### 2.4.6 Fasilitas Penunjang

Pada fasilitas penunjang objek rancangan terdapat beberapa ruang yang dibutuhkan untuk mendukung proses kegiatan tersebut, adapun tinjauan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

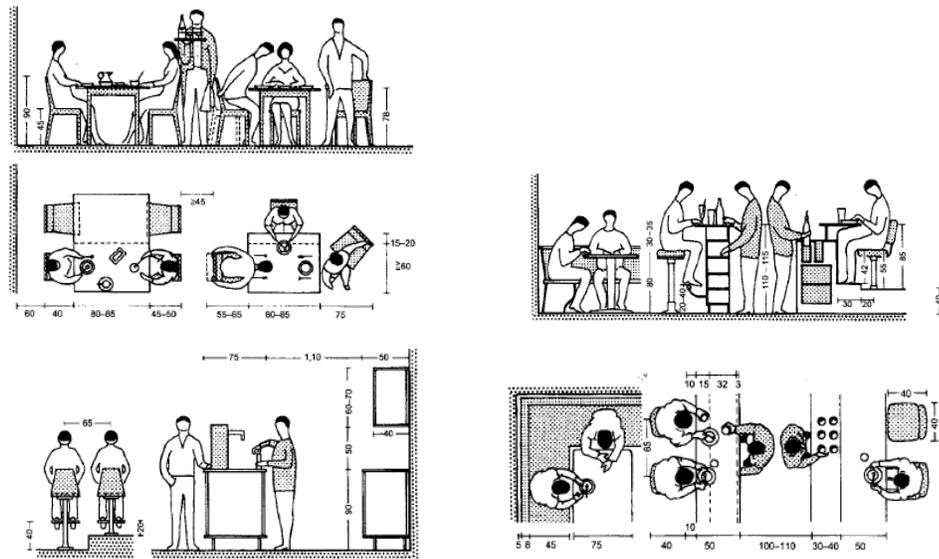
1. Area sirkulasi, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 64)
  - a. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
  - b. Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar

- pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
- c. Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
  - d. Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.
  - e. Lebar minimum tangga 1,8 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.
2. Untuk Menunjang kegiatan yang ada disediakan tempat makan bagi pengguna bangunan yang berupa kafetaria. Berikut merupakan detail standart ukuran pada tempat makan pengunjung dan variasi penyusunannya.



**Gambar 2.29: Pola tempat makan**

Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 120



**Gambar 2.30** Detail Ukuran Tempat Makan

Sumber : Neufert, *Data Arsitek 2*, hal. 119

3. Gudang, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 64)
  - a. Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan khusus, tempat menyimpan sementara peralatan yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip yang telah berusia lebih dari 5 tahun.
  - b. Luas minimum gudang 21 m<sup>2</sup>.
  - c. Gudang dapat dikunci.
4. Toilet umum, standard penyediaan fasilitas dalam peraturan menteri pendidikan nasional (2007: 63)
  - a. Toilet umum berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil.
  - b. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta pria, 1 unit Toilet umum untuk setiap 30 peserta wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban 3 unit.
  - c. Luas minimum 1 unit jamban 2 m<sup>2</sup>.

## **2.5 Tinjauan Tema**

### **2.5.1 Pengertian Arsitektur Islam**

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Di dalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut.

Perkembangan arsitektur Islam dari abad VII sampai abad XV meliputi perkembangan struktur, seni dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan. Daerah perkembangannya meliputi wilayah yang sangat luas, meliputi Eropa, Afrika, hingga Asia tenggara. Karenanya, perkembangannya di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografis.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur islam adalah cara membangun yang islami sebagaimana di tentukan oleh hukum syariah,tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan,namun lebih kepada karakter islaminya dalam hubungannya dengan deain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan,bukan hanya monumen ataupun bangunan religius (saoud,2002:2).

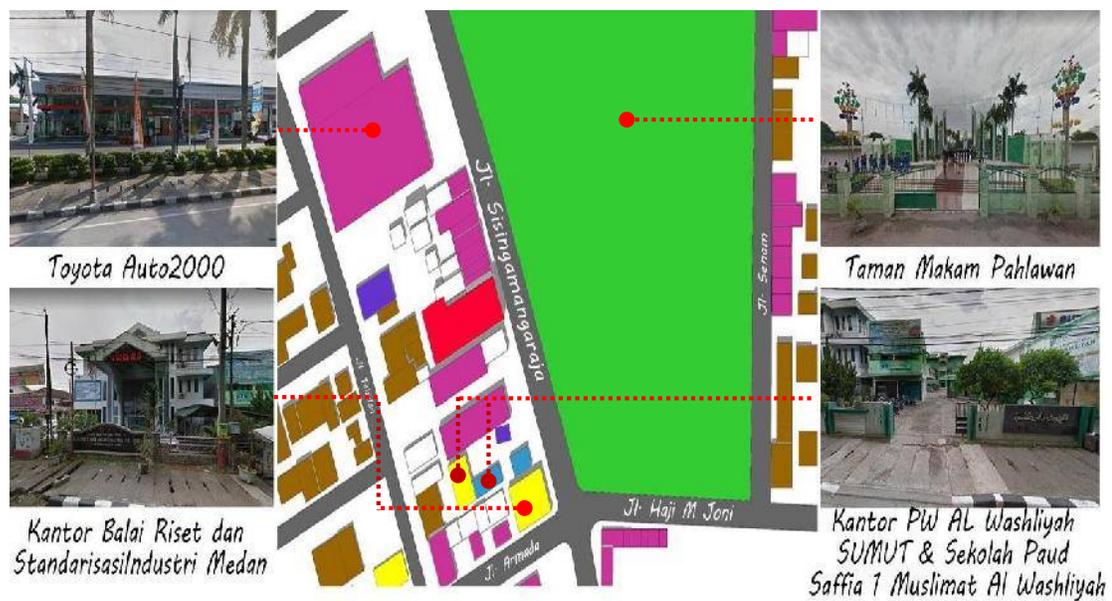
## BAB IV

### ANALISA

#### 4.1 Analisa Kawasan

Lokasi tapak “Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Sumatera Utara Dengan Pendekatan Arsitektur Islam” berada di Jl. Sisingamangaraja, kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

Analisa kondisi eksisting sekitar kawasan pada tapak dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.1 Kondisi Wilayah**

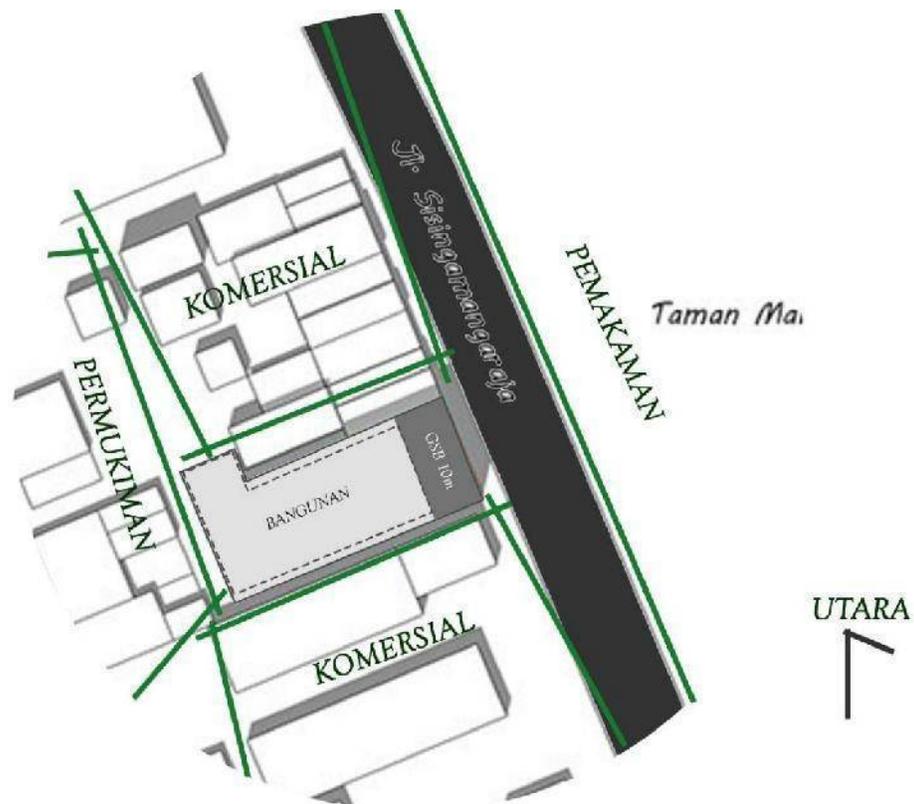
*Sumber: Analisis, 2018*

Keterangan warna :

- Tapak
- Perdagangan & Jasa
- Pendidikan
- Tempat Ibadah
- Kantor

- Hunian
- Cagar Budaya

Gambar diatas menggambarkan kondisi eksisting kawasan sekitar tapak. berdasarkan Tata Guna Lahan disekitar tapak, dapat disimpulkan lokasi Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah sangat strategis karena lokasi tapak berada pada daerah komersial yaitu pusat kegiatan perdagangan & jasa, pendidikan, perkantoran dan permukiman sehingga dapat mendukung aktifitas yang ada pada Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Medan.

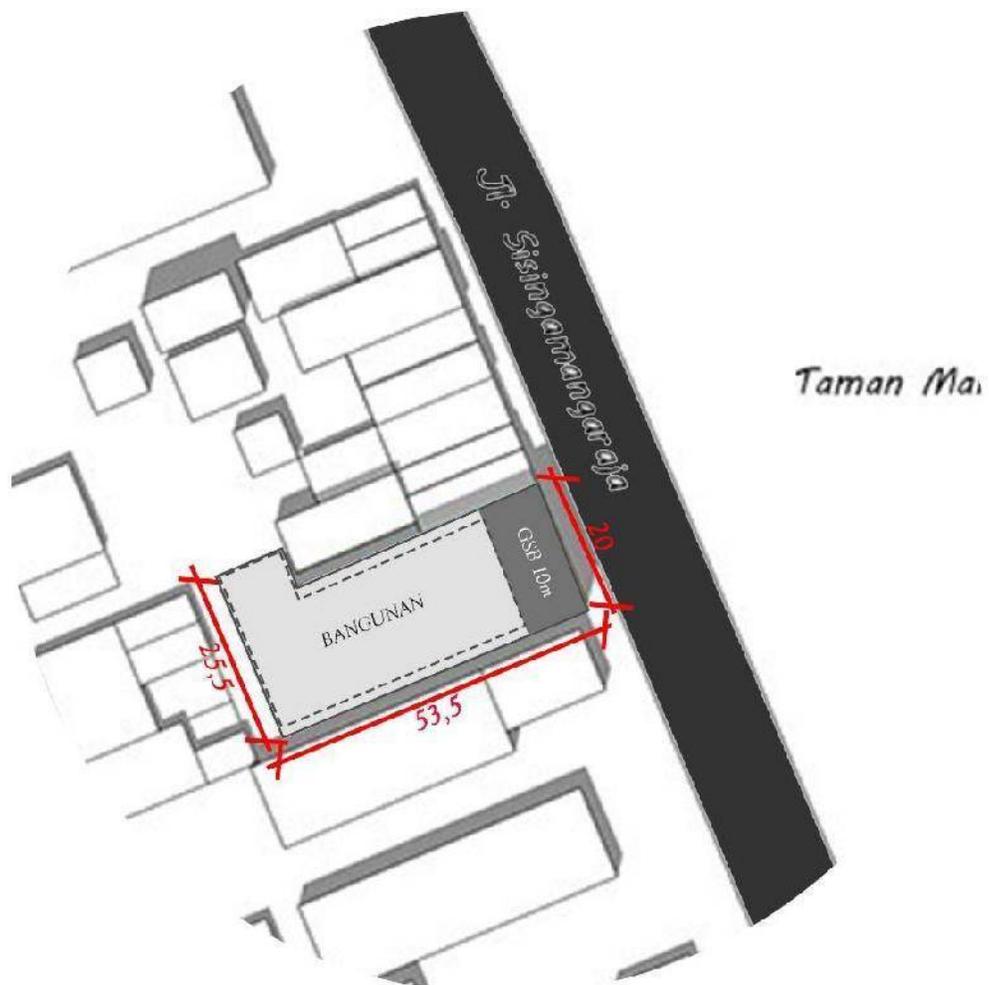


**Gambar 4.2 Kawasan Tapak**

*Sumber: Analisis, 2018*

## 4.2 Analisa Tapak

Luas tapak Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Kota Medan dengan luas  $1135 \text{ m}^2$ , di sekitar lokasi terdapat bangunan-bangunan perkantoran, pertokoan dan sekolah .



**Gambar 4.3 Ukuran Tapak**

*Sumber: Analisis,2018*

Lokasi Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah berada di kawasan komersial. Kecamatan Medan Kota di peruntukkan sebagai wilayah pusat pemerintahan, hutan kota, pusat pendidikan, perkantoran, rekreasi indoor dan permukiman pada ketentuan Wilayah Pengembangan Pembangunan Kota Medan Tahun 2010-2030.

Pada ketentuan Peraturan Daerah Kota Medan nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Medan Tahun 2015-2035 (RDTR), Kecamatan Medan Kota, menetapkan bahwa peraturan untuk untuk bangunan di lokasi Jl. Sisingamangaraja, Medan Kota adalah sebagai berikut :

- a) Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : maksimum 70 % - 80 %
- b) Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 10 meter
- c) Ketinggian Bangunan Maksimum : 13 lantai (51 meter)

Dari ketetapan di atas, maka dapat di analisa hitungan besaran luas bangunan yang dapat di bangun, yaitu :

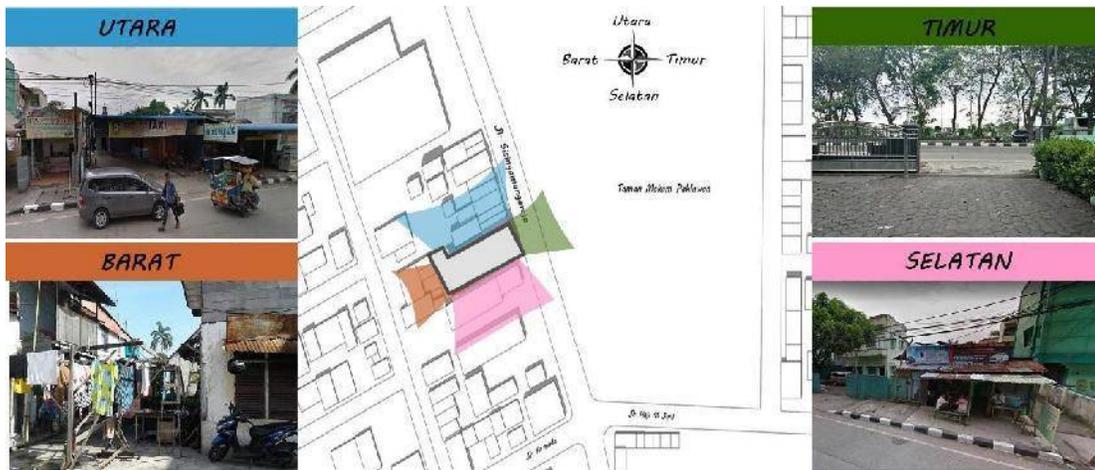
$$\text{Luas Site} = 1135 \text{ m}^2$$

$$\text{Berdasarkan KDB} = 1135 \times 80 \% = 908$$

$$\text{Luas yang dapat di bangun} = 908 \text{ m}^2$$

Adapun Batasan tapak pada Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Kota Medan , sebagai berikut :

1. Sebelah Timur : Jl. Sisingamangaraja dan Taman Makam Pahlawan
2. Sebelah Barat : Perumahan warga
3. Sebelah Utara : Pertokoan
4. Sebelah Selatan : Gang setapak selebar  $\pm 2$  m dan Bengkel Mobil



**Gambar 4.4 Batasan Tapak**

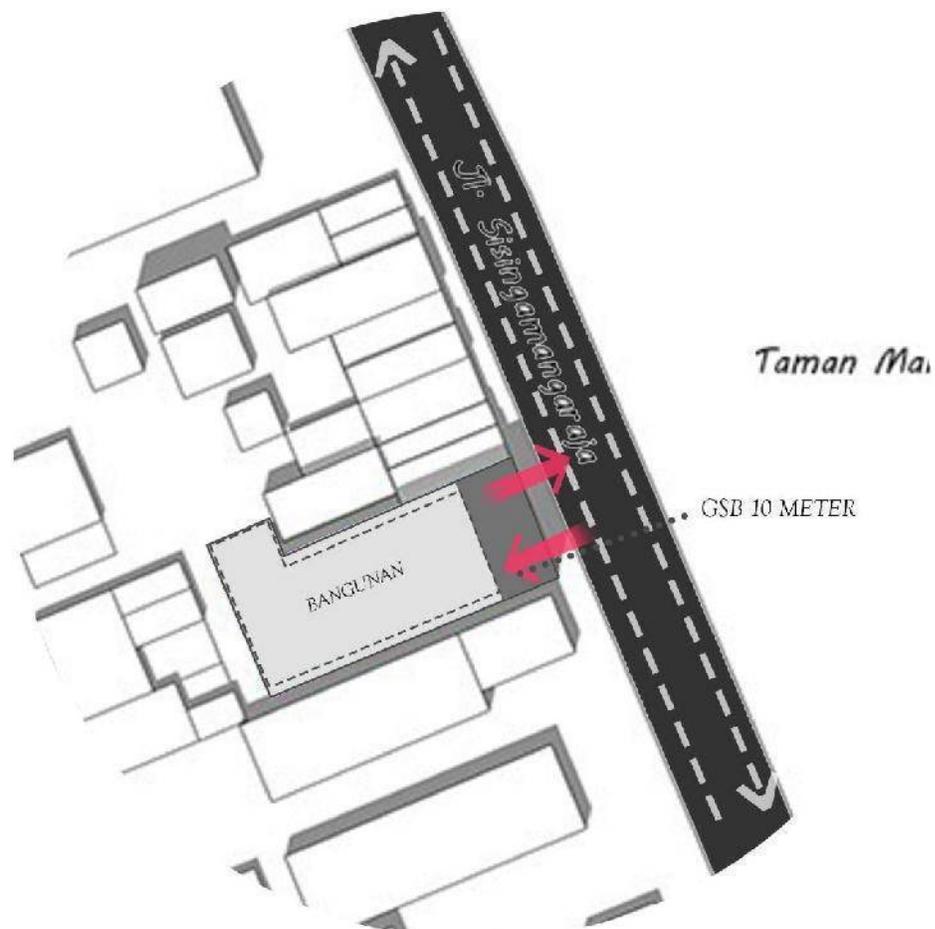
*Sumber: Analisis, 2018*

Dari ketentuan peraturan daerah dan batasan tapak di atas lokasi tapak memang di liputi oleh area pertokoan dan rumah-rumah yang padat dan luas lahan bangunan yang dapat di bangun kecil sehingga sangat sulit untuk perancangan mendapatkan ruang kosong atau bahkan RTH pada tapak. Sehingga pada perancangan ke depannya memaksimalkan penggunaan luas bangunan dengan massa bangunan tunggal mengikuti bentuk tapak dan massa lantai bangunan berlantai banyak ke atas atau bangunan tinggi.

### 4.3 Analisa Entrance

Aksesibilitas ke tapak hanya dapat dicapai dari jalan Sisingamangaraja yang terletak di sebelah timur tapak. dan disaat jam sibuk sering terjadi kemacetan.

Solusi Entrance menggunakan Satu jalur masuk dan satu jalur keluar. Kelebihannya Tidak terjadi penumpukan kendaraan pada akses masuk dan keluar dan jalur sirkulasi kedalam dan keluar tapak yang teratur.



**Gambar 4.5 Entrance**

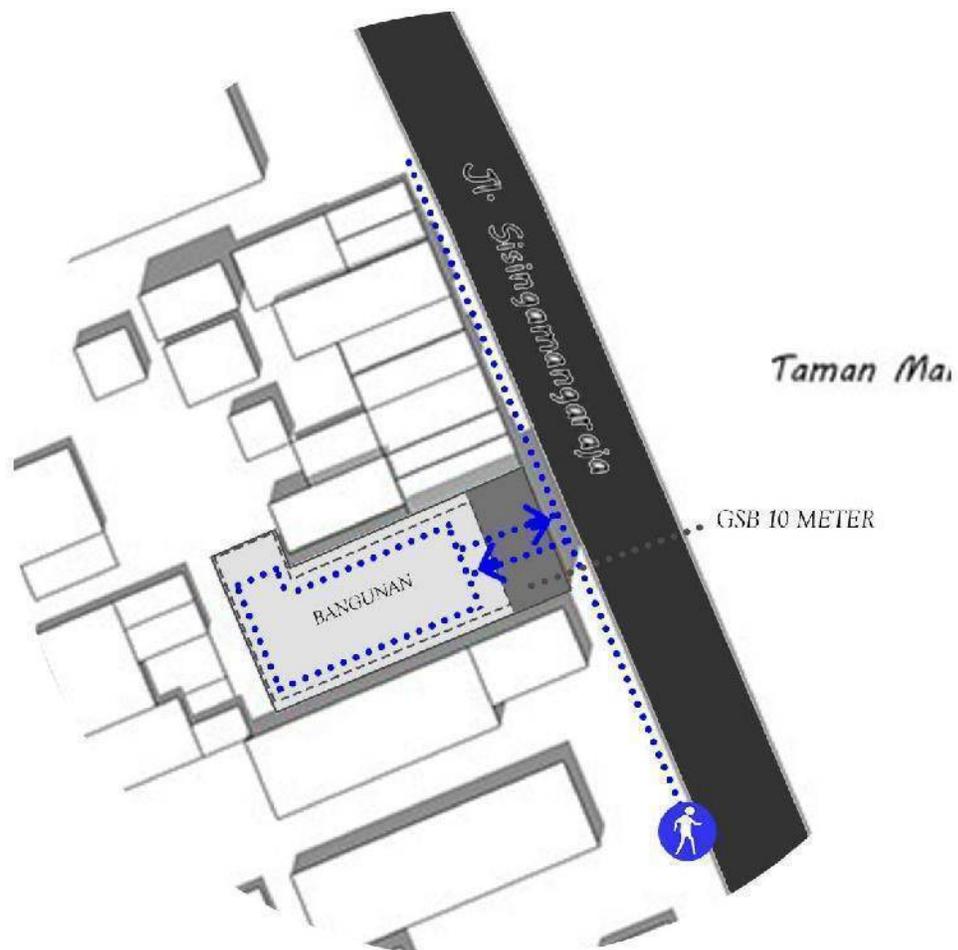
*Sumber: Analisis, 2018*

#### 4.4 Analisa Sirkulasi

##### 1. Analisa Sirkulasi Pejalan Kaki

Tersedianya jalur pedestrian didepan tapak sehingga mempermudah sirkulasi pejalan kaki ke dalam tapak.

Solusi Sirkulasi pejalan kaki dari pedestrian ke dalam bangunan menggunakan pola jalan masuk gabungan. Ada perbedaan jalur masuk sirkulasi pejalan kaki dengan sirkulasi kendaraan agar mempermudah sirkulasi.



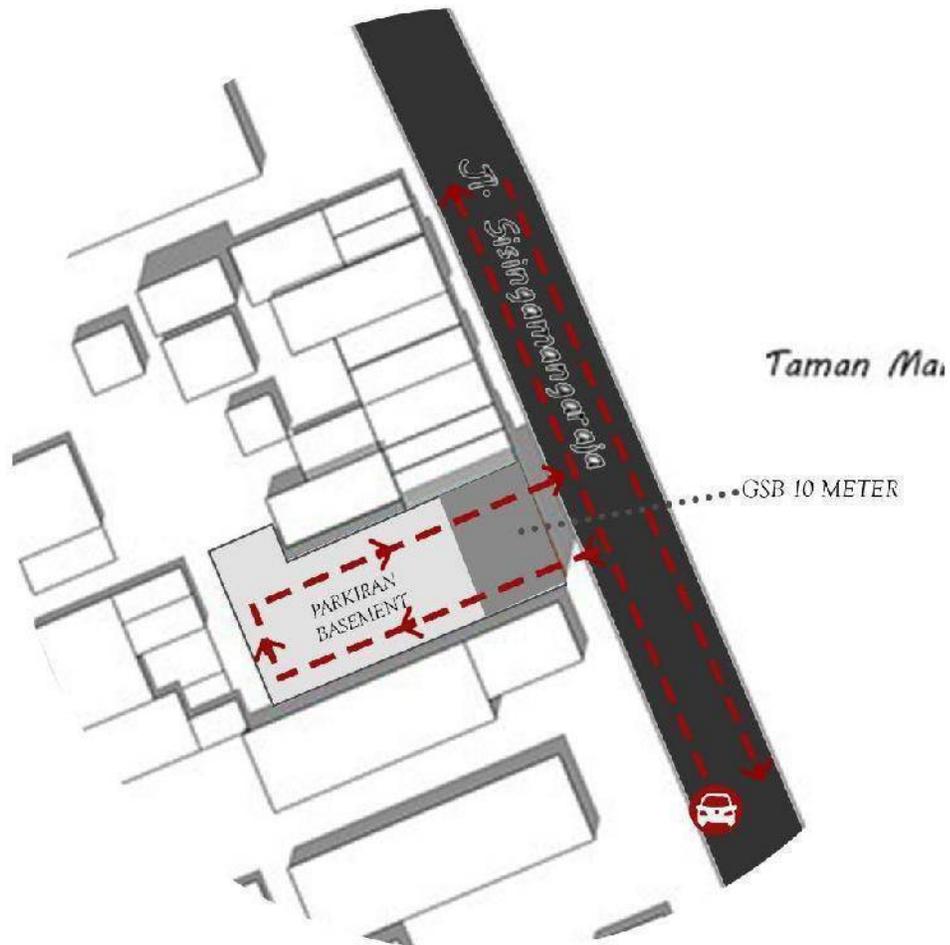
**Gambar 4.6 Sirkulasi Pejalan kaki**

*Sumber: Analisis, 2018*

## 2. Analisa Sirkulasi Kendaraan

Sistem transportasi umum cukup memadai dengan tersedianya kendaraan umum yang melintasi wilayah tapak dan kendaraan pribadi para pengunjung. Pola massa bangunan persegi panjang dan massa tunggal.

Solusi sirkulasi kendaraan menggunakan pola sirkulasi *Curved Driveway* (Jalan yang Mengalir) dikarenakan Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah pola massa tunggal,kelebihannya urutan pencapaian lebih teratur, arus sirkulasi dapat berulang-ulang dan sirkulasi jelas dan teratur.



**Gambar 4.7 Sirkulasi Kendaraan**

*Sumber: Analisis, 2018*

## **BAB V**

### **KONSEP**

#### **5.1 Konsep Dasar**

Tema dari Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Sumatera Utara menerapkan tema dengan pendekatan Arsitektur Islam. Konsep perancangan Arsitektur Islam menurut Noe'man (2003) adalah nilai-nilai islami yang diacu dalam perancangan bangunan arsitektur mengandung unsur-unsur *rahmatan lil alamin*, berkiblat, beraturan, efisien, keindahan dalam kesederhanaan, silaturahmi, bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan (*sustainabel*).

Hal mendasar dan pertama kali yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi Kandungan Al Qur'an serta Hadits Nabi beserta menganalisis implikasinya terhadap aspek perancangan arsitektur. Prinsip bangunan bernapaskan Islam menurut Al – Qur'an dan Al – Hadis dapat ditransformasikan ke dalam desain arsitektural dan dapat dilogika secara keilmuan teknik bangunan.

Adapun nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam Arsitektur Islam sebagai berikut (Petruccioli, Attilo 2013) :



**Gambar 5.1 : Nilai filosofi Arsitektur Islam**

*Sumber : Muhammad Ratodi, Identifikasi Best Practice Design Berdasar Hadits Sebagai Panduan Perancangan Arsitektur, DOI: <https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a8>.*

- Ekspresi keimanan ( ■ )  
 Arsitektur sebagai wujud keyakinan yang kuat akan Keesaan Alloh SWT. Konsep Unity dalam Arsitektur di ejawantahkan dalam konsep Qibla (QS Al Baqarah:144) sebagai orientasi perancangan.
- Gambaran surga didunia ( ■ )  
 Mengambil makna substansif dari keindahan surga, tidak hanya gambaran fisik semata. Rancangan arsitektural yang dekat dan menyatu dengan alam dan sebagai sarana *tadabbur* akan kekuasaan Allah SWT (QS Al Insan:14).
- Menekankan kebesaran Allah SWT ( ■ )

Salah satu makna yang terbaca pada arsitektur Islam itu adalah bahwa rasa kekaguman kita terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan (QS. An Naml: 44).

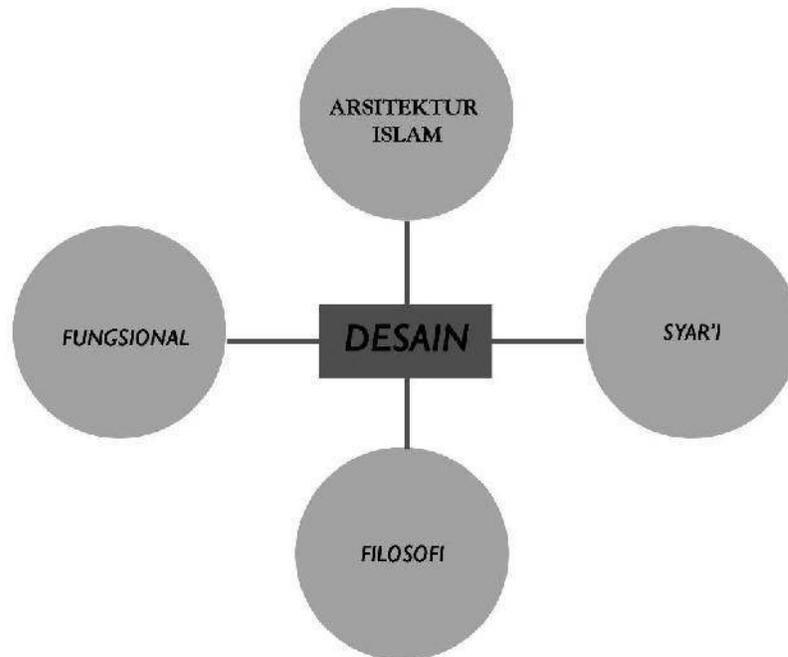
- Pengakuan akan kemahaan Allah SWT ( ■■■ )

Kemegahan dan Keindahan Karya Arsitektur sejati mendorong pembangunnya untuk *tawaddhu*, mengakui akan sifat Maha dari Allah SWT. Hikmah dari (QS. Al Fajr 7-13)

- Bentuk pengabdian kepada Allah ( ■■■ )

Segala aspek proses arsitektural dimaknai sebagai ibadah sesuai fitrah manusia dalam (QS Adz-Dzaariyat: 56).

Dengan ke enam karakteristik tersebut ditenggarai dapat membantu perancang untuk merumuskan tujuan perancangannya, sehingga mampu menghasilkan *setting* arsitektural yang menjamin hubungan multidimensional (*hablumminallah, hablumminannas dan hablumminal'alam*) ke arah yang lebih baik



**Gambar 5.2 : Alur desain Arsitektur Islam**  
*Sumber : Penulis 2019*

Gambar di atas merupakan siklus dasar untuk mendapatkan ide konsep perancangan yang di dapatkan dari hasil analisa bangunan berdasarkan fungsi dengan pendekatan filosofi Arsitektur Islam dengan menjadikan syar'i Al-Qur'an dan Hadits ataupun diluar konteks keduanya sebagai dasar dalam mendesain untuk kemudian mencoba mengadakan usaha penafsiran dari itu semua untuk menghasilkan hasil perancangan yang islami.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Perancangan Gedung Dakwah Muhammadiyah Sumatera Utara bertujuan untuk merealisasikan tingginya aktifitas dakwah Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya di Medan sebagai tempat pusat kegiatan kemuhammadiyah, memfasilitasi kegiatan dan program kerja dari lembaga pendidikan dakwah. Adapun rancangan yang dilakukan menggunakan tema dengan pendekatan Arsitektur Islam. Tujuan tema ini adalah merancang sebuah obyek yang menerapkan beberapa nilai – nilai filosofi pada Arsitektur Islam sehingga di harapkan dapat menciptakan hasil desain bangunan yang sesuai dengan esensi hukum syariah dan nilai – nilai Islam sebagai dasar dalam perancangan..

#### **6.2 Saran**

Kesimpulan di atas merupakan hal yang harus di perhatikan seorang perancang dalam mendesain obyek bangunan khususnya dalam menerapkan tema Arsitektur Islam. Desain yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits menjadi langkah awal yang penting dalam tahapan inisiasi panduan perancangan Arsitektur Islam yang lebih bersifat teknis dan aplikatif. Dengan adanya pendekatan tema Arsitektur Islam di harapkan dapat menjadi landasan yang berpengaruh kuat terhadap berbagai aspek konseptual dalam membantu proses penentuan prioritas dan pengambilan keputusan dalam mendesain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Anhar. 2006. Jurnal FIQIH DAKWAH *Pendekatan Tafsir Tematik*
- Andriana, M., & Tharo, Z. (2018). Implementasi Pemeliharaan Bangunan Tradisional Rumah Bolon di Kabupaten Samosir. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 1, 513-523.
- Aryza, S., Irwanto, M., Lubis, Z., Siahaan, A. P. U., Rahim, R., & Furqan, M. (2018). A Novelty Design Of Minimization Of Electrical Losses In A Vector Controlled Induction Machine Drive. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 300, No. 1, p. 012067). IOP Publishing.
- Burhanuddin. (2010). Konsep Teritori Dan Privasi Sebagai Landasan Perancangan Dalam Islam.
- Barus, S., Sitorus, V. M., Napitupulu, D., Mesran, M., & Supiyandi, S. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Pengangkatan Guru Tetap Menerapkan Metode Weight Aggregated Sum Product Assesment (WASPAS). Jurnal Media Informatika Budidarma, 2(2).
- Bachtiar, R. (2018, October). Analysis a policies and praxis of land acquisition, use, and development in north sumatera. In International Conference of ASEAN Prespective and Policy (ICAP) (Vol. 1, No. 1, pp. 344-352).
- Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan*, Jakarta: Erlangga
- Chiara, Josep De dan Koppelman, Lee E. 1997. *Standar Perencanaan Tapak*, Jakarta: Erlangga. cet.4
- <http://harian.analisadaily.com/kota/news/pw-muhammadiyah-bangun-gedung-10-lantai/399666/2017/08/19>
- <https://guruilmu.wordpress.com/2011/08/15/landasan-gerakan-muhammadiyah/>
- <http://sangpencerah.id/2016/06/jejak-muhammadiyah-kalbar-tertulis-pada-bangunan-megah-masjid-at-tanwir/>
- <https://renlitbang.banjarmasinkota.go.id/2016/06/al-qur-tentang-tata-ruang-dan.html>  
<http://www.santrimuda.com/asmaul-husna/>
- Ikhwanuddin. (2004). Interpretasi Tekstual Konsep Ruang dalam Islam.
- Kurniawan, H. (2018). Pengenalan Struktur Baru untuk Web Mining dan Personalisasi Halaman Web. Jurnal Teknik dan Informatika, 5(2), 13-19.

- Lazuardi Noer, Dhimas. 2007. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, Lampung: GAMAIS PRESS
- Lestari, K. (2018). Improving students' achievement in writing narrative text through field trip method in ten grade class of man 4 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Mursyid Mustafa. *Kajian Tekstual Nilai-nilai Keislaman untuk Arsitektur Rumah Tinggal*, TEMU ILMIAH IPLBI 2015.
- Muhammad Ratodi, *Identifikasi Best Practice Design Berdasar Hadits Sebagai Panduan Perancangan Arsitektur*, DOI:<https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a8>.
- Neufert, Ernst. 1995. *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Nurjayanti, W. (2004). "Aplikasi Konsep Islam pada Rumah Tinggal". Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Islam, Arsitektur UMS, Surakarta.
- Puji, R. P. N., Hidayah, B., Rahmawati, I., Lestari, D. A. Y., Fachrizal, A., & Novalinda, C. (2018). Increasing Multi-Business Awareness through "Prol Papaya" Innovation. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 5(55), 2349-0381.
- Putra, K. E. (2018, March). The effect of residential choice on the travel distance and the implications for sustainable development. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 126, No. 1, p. 012170). IOP Publishing.
- Rahmadhani, F. (2018). Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH). Prosiding semnastek Inovasi teknologi Berkelanjutan UISU.
- Rossanty, Y., Aryza, S., Nasution, M. D. T. P., & Siahaan, A. P. U. (2018). Design Service of QFC And SPC Methods in the Process Performance Potential Gain and Customers Value in a Company. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(6), 820-829.
- Rahim, R., Aryza, S., Wibowo, P., Harahap, A. K. Z., Suleman, A. R., Sihombing, E. E., ... & Agustina, I. (2018). Prototype file transfer protocol application for LAN and Wi-Fi communication. *Int. J. Eng. Technol.*, 7(2.13), 345-347.
- Sigit, F. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Properti pada Perumahan Berkonsep Cluster (Studi Kasus Perumahan J City).
- Siahaan, A. P. U., Ikhwan, A., & Aryza, S. (2018). A Novelty of Data Mining for Promoting Education based on FP-Growth Algorithm.
- Tarigan, A. D., & Pulungan, R. (2018). Pengaruh Pemakaian Beban Tidak Seimbang Terhadap Umur Peralatan Listrik. *RELE (Rekayasa Elektrikal dan Energi): Jurnal Teknik Elektro*, 1(1), 10-15.
- Wibowo, P., Lubis, S. A., & Hamdani, Z. T. (2017). Smart Home Security System Design Sensor Based on Pir and Microcontroller. *International Journal of Global Sustainability*, 1(1), 67-73.